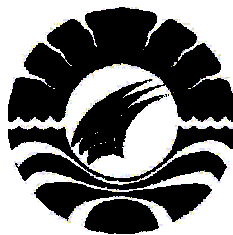


**POLA KONFLIK ANTAR PELAJAR  
DI SMP NEGERI 24 MAKASSAR**



**SKRIPSI**

**MUTHMAINNAH. B  
1167040048**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
2015**

**POLA KONFLIK ANTAR PELAJAR  
DI SMP NEGERI 24 MAKASSAR**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Makassar Untuk Memenuhi  
Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

**MUTHMAINNAH. B  
1167040048**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
2015**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

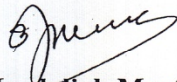
Pembimbing yang ditunjuk berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar Nomor 1747/UN36.6/PL/2015 untuk membimbing saudara.

Nama : Muthmainnah. B  
Nim : 1167040048  
Program Studi : Pendidikan Sosiologi  
Judul Skripsi : Pola Konflik Antar Pelajar di SMP Negeri 24 Makassar

Menyatakan bahwa skripsi telah diperiksa, diteliti dan dipertahankan didepan panitia penguji skripsi Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar pada hari Selasa 9 Juli 2015 dan dinyatakan lulus.

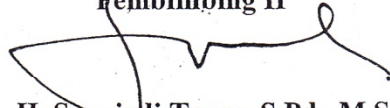
Makassar, 9 Juli 2015

**Pembimbing I**



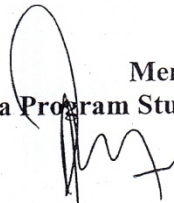
**Dr. Hj. Musdaliah Mustadjar, M.Si**  
NIP. 19540725197802 2001

**Pembimbing II**



**H. Supriadi Torro, S.Pd., M.Si**  
NIP. 19680907 2000 12 1 001

**Mengetahui**  
**Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi**



**M. Ridwan Said Ahmad, S.Sos., M.Pd**

NIP. 19710523 200604 1 002

## PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI


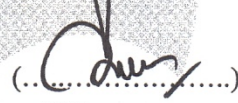
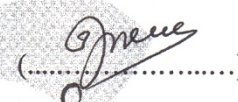
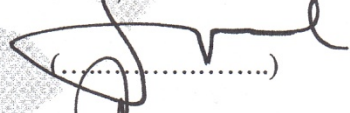
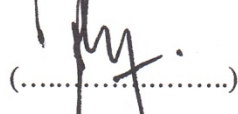
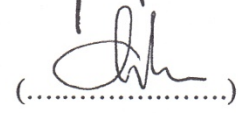
Skripsi diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar, dengan **SK Dekan No. 3920/UN36.6/KM/2015** pada tanggal 6 juli 2015 untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi, pada hari Jumat 10 Juli 2015.

Disahkan Oleh :

Dekan Fakultas Ilmu Sosial,

  
**Prof. Dr. Hasnawi Haris, M.Hum**  
NIP. 19671231 199303 1 016

Panitia Penguji :

- |                  |  |   |
|------------------|--|---|
| 1. Ketua         | : Prof. Dr. Hasnawi Haris, M.Hum       | (  )   |
| 2. Sekretaris    | : A. Octamaya Tenri Awaru, S.Pd., M.Pd | (  ) |
| 3. Pembimbing I  | : Dr. Hj. Musdaliah Mustadjar, M.Si    | (  ) |
| 4. Pembimbing II | : H. Supriadi Torro, S.Pd, M.Si        | (  )  |
| 5. Penguji I     | : M. Ridwan Said Ahmad, S.Sos., M.Pd   | (  ) |
| 6. Penguji II    | : Dra. Hj. Chamsiah Ishak, M.Pd        | (  ) |



## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan bahwa:

Nama Mahasiswa : Muthmainnah. B  
Nim : 1167040048  
Tempat/Tanggal Lahir : Talabangi Pinrang / 03 Maret 1993  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Program Studi : S1 (Strata Satu)  
Jurusan : Pendidikan Sosiologi  
Judul Skripsi : Pola Konflik Antar Pelajar di SMP Negeri 24 Makassar

Dengan dosen pembimbing sebagai berikut:

1. Dr.Hj.Musdaliah Mustadjar, M.Si
2. H. Supriadi Torro, S.Pd, M.Si

Benar adalah hasil karya sendiri, bebas dari unsur ciplakan/plagiat.

Penyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari ditemukan ketidakbenaran, maka saya bersedia dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat sebagai tanggung jawab formal untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diketahui oleh:  
Ketua Prodi Pendidikan Sosiologi

  
**M. Ridwan Said Ahmad, S.Sos., M.Pd**  
**NIP.19710523 200604 1 002**

Makassar, Juli 2015

Yang Membuat Pernyataan

  
**Muthmainnah. B**  
**1167040048**

## MOTTO

*Jadilah seperti karang di lautan yang kuat di hantam ombak dan kerjakanlah hal yang bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain, karena hidup hanyalah sekali. Ingat hanya pada Allah apapun dan dimanapun kita berada kepada Dia-lah tempat meminta dan memohon.*

## **RESTU DAN DOA ORANG TUA ADALAH KUNCI HIDUP SUKSES**

**Kupersembahkan skripsi ini untuk kedua orang tuaku Badaru,  
S.E dan Rasiah Rachman B, S.E**

## ABSTRAK

**MUTHMAINNAH. B, 2015.** *Pola Konflik Antar Pelajar di SMP Negeri 24 Makassar.* Skripsi ini dibimbing oleh Musdaliah Mustadjar dan Supriadi Torro Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola konflik dan faktor-faktor penyebab terjadinya konflik antar pelajar di SMP Negeri 24 Makassar. Jenis penelitian ini kualitatif dengan penentuan informan melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria yaitu siswa yang pernah terlibat konflik sebanyak 10 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan tahapan mereduksi data, mendisplaykan data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik yang terjadi di SMP Negeri 24 Makassar adalah konflik individu dan konflik kelompok dimana Pola konflik antar individu ialah konflik terbuka atau konflik fisik sedangkan Pola konflik antar kelompok yaitu konflik terbuka dan konflik yang tidak berlarut dan muncul karena adanya kesalahpahaman tentang suatu hal. Faktor penyebab terjadinya konflik antar pelajar adalah faktor internal ialah siswa mudah tersinggung, cepat emosi, dan tidak ingin diremehkan oleh temannya atau kelompok pelajar lainnya. Faktor lingkungan sekolah tempat dan kondisi sekolah yang menjadi peluang melakukan perkelahian serta pengawasan pihak sekolah masih kurang. Faktor lingkungan pergaulan siswa adanya rasa solidaritas yang tinggi diantara pelajar serta siswa sering bergaul dengan kelompok yang melakukan suatu tindakan yang menyimpang seperti tawuran.

## KATA PENGANTAR



Puji dan syukur Ananda panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga Ananda dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai suatu karya ilmiah walaupun sangat sederhana. Kemudian salam dan taslim senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah menyariatkan islam sebagai kebenaran bagi seluruh ummat manusia sepanjang zaman.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari berbagai kendala yang dihadapi oleh penulis. Namun dengan niat yang baik dan pantang menyerah semua rintangan dapat teratasi.

Skripsi ini dapat terselesaikan sebagaimana adanya, tentunya tidak terlepas dari berbagai dukungan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil. Untuk itu Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Teristimewa dan tercinta kupersembahkan untuk Ayahanda Badaru, S.E dan Rasiah Rachman B, S.E, yang telah memberikan dorongan, motivasi, doa, cinta, kasih sayang, didikan, kepercayaan, dan pengorbanan yang selama ini telah tercurah untuk Ananda dan semuanya untuk ananda yang belum tentu bisa membalas semuanya dikemudian hari, atas merekalah saya bertahan agar tetap semangat mengerjakan skripsi ini. Beserta saudari-saudariku, Widya Tri Saputeri. B dan Nurmaghfira. B, terkhusus untuk adikku Yulyanti.B yang selama ini dengan sabar untuk menemani selama penulis dalam menyusun skripsi.
2. Bapak Prof. Dr. H. Arismunandar, M.Pd selaku Rektor Universitas Negeri Makassar.
3. Bapak Prof. Dr. Hasnawi Haris, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar.

4. Bapak Muh Ridwan Said, S.Sos., M.Pd sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Makassar sekaligus Penguji 1 yang telah memberikan saran untuk kesempurnaan dalam skripsi serta arahan-arahan selama berada dibangku perkuliahan.
5. Ibu Dr. Hj. Musdaliah Mustadjar, M.Si selaku pembimbing I dan bapak H. Supriadi Torro, S.Pd., M.Si selaku pembimbing II, yang dengan kesabaran dan ketekunan meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyelesaian skripsi.
6. Ibu Dra. Hj. Chamsiah Ishak, M.Pd selaku Penguji II yang telah memberikan saran dan arahan kepada penulis demi kesempurnaan dalam penulisan skripsi.
7. Bapak dan Ibu dosen di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial, khususnya dosen-dosen Program Studi Pendidikan Sosiologi atas segala jerih payahnya mendidik peneliti selama di bangku perkuliahan beserta staf Universitas Negeri Makassar (UNM).
8. Ibu Kepala Sekolah, Guru dan Staf beserta siswa-siswi SMP Negeri 24 Makassar yang telah memberikan banyak bantuan selama penulis mengadakan penelitian disekolah tersebut.
9. Kepada sahabat-sahabatku yang memberikan banyak bantuan, nasehat dan serta pengalaman berharga yang kalian berikan kepada penulis selama perkuliahan ini, Nurul Asmi Arsaf, Nurhidayah, Sugiarni, St. Umrah, Samsidar Basri serta rekan-rekan seperjuangan jurusan Pendidikan Sosiologi yang membantu selama penulis mengikuti perkuliahan.
10. Kepada teman-teman KKN Reguler Angkatan XXXI Kecamatan Galesong Selatan desa bontokanang yang telah memberikan pengalaman serta hal-hal baru yang sangat berharga.



11. Semua pihak yang telah membantu penulis, karena keterbatasan tempat sehingga tidak dapat ditulis namanya, namun tidak mengurangi rasa terima kasih penulis. Semoga segala bantuan yang telah diberikan walau sekecil apapun memperoleh balasannya di sisi-Nya dan hanya kepada Allah SWT jualah penulis menyerahkan semuanya. Semoga menjadi amal ibadah.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun, mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi pembaca terutama bagi penulis sendiri. Amin.

Makassar,     Juli 2015

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	iii
MOTTO .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv

### **BAB I. PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	5

### **BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

A. Tinjauan Pustaka .....	25
B. Kerangka Pikir .....	25

### **BAB III. METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian .....	25
B. Informan Penelitian .....	25
C. Deskripsi Fokus .....	25
D. Teknik Pengumpulan Data .....	26
E. Teknik Analisis Data .....	27

### **BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	28
B. Visi Sekolah .....	29
C. Misi Sekolah .....	30
D. Tujuan .....	30
E. Keadaan Siswa .....	31
F. Sarana dan Prasarana .....	31
G. Karakteristik Informan .....	33
H. Hasil Penelitian .....	34
I. Pembahasan .....	47

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	56
B. Saran .....	56

### **DAFTAR PUSTAKA .....**

58

### **LAMPIRAN .....**

59

### **RIWAYAT HIDUP .....**

80

## **DAFTAR TABEL**

Nomor	Judul	Halaman
1.	Sarana dan prasarana sekolah .....	32
2.	Profil Informan dari Pihak Siswa .....	33

## DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
1.	Skema kerangka pikir .....	39



## DAFTAR LAMPIRAN

NO	JUDUL	HAL
1.	Pedoman wawancara untuk siswa .....	60
2.	Data guru di SMP Negeri 24 Makassar .....	62
3.	Dokumentasi Gambar Penelitian .....	67
4.	Usulan Judul Skripsi .....	70
5.	Persetujuan judul skripsi dan calon pembimbing .....	71
6.	Halaman Pengesahan Judul Skripsi dan Pembimbing .....	72
7.	Permintaan Izin Penelitian dari Fakultas .....	73
8.	Surat Pengesahan Judul Skripsi dari Fakultas .....	74
9.	Surat Izin Penelitian dari BKPMMD Provinsi Sul-Sel .....	75
10.	Surat Izin Penelitian dari Balai Kota Makassar .....	76
11.	Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Makassar .....	77
12.	Surat Keterangan Telah Mengadakan Penelitian .....	78
13.	Evaluasi Perbaikan Seminar Hasil .....	79

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Konflik merupakan proses sosial yang akan terus terjadi dalam diri manusia dan di dalam masyarakat, baik secara pribadi atau kelompok, dalam rangka perubahan untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara menentang lawannya. Konflik dapat memicu terjadinya kekerasan yang biasanya ditandai oleh adanya kerusuhan, pengrusakan dan perkelahian.

Hubungan-hubungan antar kelompok tidak selalu bertujuan dengan baik, kadang timbul konflik antar individu dan konflik antar kelompok. Konflik timbul apabila terdapat ketidaksesuaian paham pada sebuah situasi sosial dan pendidikan mengenai persoalan-persoalan emosional. Konflik-konflik emosional mencakup perasaan marah, ketidakpercayaan, ketidaksenangan, perasaan takut, penolakan, dan benturan-benturan kepribadian, disamping itu seringkali terlihat gejala bahwa konflik-konflik yang tidak teratasi dapat menimbulkan konflik emosional yang berkepanjangan dan hal tersebut berkembang menjadi hubungan-hubungan disfungsional. Antara individu dan kelompok. Sekalipun konflik merupakan suatu kenyataan (fakta) didalam kelompok tetapi tidak perlu berkembang menjadi perang terbuka.

Salah satu konflik yang diakhiri dengan kekerasan dan tidak memiliki tujuan yang jelas, misalnya tawuran antar pelajar. Berbagai sebab yang memicu terjadinya tawuran tersebut beraneka ragam, tetapi tetap saja tujuannya tidak jelas, apa yang mereka perebutkan atau diperjuangkan. Biasanya pemicu tawuran antar pelajar hanya sepele, mungkin hanya kesalahan bicara atau saling mengejek antar teman.

Masa remaja seringkali dikenal dengan masa pencarian jati diri, masa pemberontakan, masa mencoba dan lain sebagainya. Pada masa ini, seorang anak seringkali menampilkan beragam gejolak emosi, menarik diri dari keluarga, serta memiliki banyak masalah, baik

dirumah, lingkungan sekolah, dan lingkungan pergaulannya. Pada fase ini seringkali diiringi dengan munculnya berbagai masalah terkait dengan kenakalan remaja, salah satunya dengan melakukan suatu tawuran antar pelajar.

Pada perkembangan zaman saat ini, sebagai remaja yang sedang menekuni pendidikan pada lembaga pendidikan formal, siswa seharusnya menjadi harapan bangsa dimasa depan, sebagai seseorang yang memiliki intelektual yang tinggi, pemikir profesional serta pelaksana pembangunan kelak. Semakin berkualitasnya pelajar dan pemudanya maka akan semakin maju suatu bangsa dan Negara, sebaliknya semakin rendahnya kualitas para pelajar maka akan terpuruk suatu bangsa. Namun kenyataan penerus generasi bangsa saat ini tidaklah seperti yang diharapkan sebab maraknya peristiwa tawuran antar pelajar di Indonesia menjadikan fungsi pelajar mengalami distorsi dari hakikatnya. Siswa sebagai remaja dengan berbagai macam karakter yang dimiliki, serta pengaruh lingkungan sosialnya, maka mereka sering menunjukkan perilaku menyimpang seperti kelompok pelajar yang sedang melakukan tawuran atau konflik.

Soerjono Soekanto (1989: 86), berpendapat bahwa *pertentangan atau pertikaian atau konflik adalah :*

*“suatu proses yang dilakukan orang atau kelompok manusia guna memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai ancaman dan kekerasan. Oleh karena itu, konflik diidentikkan dengan tindak kekerasan”.*

Tawuran antar pelajar merupakan fenomena sosial yang sudah dianggap lumrah oleh masyarakat di Indonesia. Bahkan ada sebuah pendapat yang menganggap bahwa tawuran merupakan salah satu kegiatan rutin dari pelajar yang menginjak usia remaja. Tawuran antar pelajar sering terjadi di kota-kota besar yang seharusnya memiliki masyarakat dengan peradaban yang lebih maju.

Tawuran dikalangan pelajar bukan hal yang bisa dianggap biasa, tawuran pelajar sekarang tidak hanya terjadi di kota-kota besar saja melainkan juga terjadi daerah-daerah. Permasalahan remeh dapat menjadi pertengkaran individual yang berlanjut menjadi perkelahian massal dan tak jarang melibatkan penggunaan senjata tajam, senjata api, air keras dan sebagainya.

Terjadinya konflik antarpelajar tidak terlepas dari pesatnya perkembangan kota dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Pertumbuhan kota ini pulalah yang mengakibatkan perubahan perilaku penduduknya. Penyebab tawuran sulit untuk dipahami, salah satu penyebab utama terjadinya perilaku tawuran adalah rasa solidaritas yang tinggi atau rasa setia kawan. Rasa setia kawan perlu dimiliki oleh setiap pelajar, mereka saling membantu teman, membela teman, rasa solidaritas pada diri pelajar ini sangat tinggi, membela diri dan bahkan merasa dendam. Penyebab dari adanya konflik yang terjadi pada kalangan pelajar ini yaitu karena adanya rasa dendam yang diwariskan secara turun-temurun dari setiap angkatan yang lalu hingga ke angkatan yang baru. Dengan adanya rasa solidaritas yang tinggi atau kesetia kawanan tersebut dapat membimbing mereka melakukan perbuatan-perbuatan yang baik serta member dampak positif bagi orang banyak. Sebaliknya, rasa setia kawanan tersebut dapat pula menjadi pemicu untuk melakukan hal-hal yang dapat merugikan diri seorang pelajar dan orang-orang yang berada di sekitarnya.

Berdasarkan observasi awal peneliti dengan mewawancarai beberapa pelajar di SMP Negeri 24 Makassar. Ada beberapa pelajar yang sering melakukan suatu tindakan kriminal dalam hal tawuran atau konflik diantar pelajar baik yang dilakukan di dalam sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Keadaan jiwa para remaja tersebut (siswa usia SMP) yang masih labil karena berada pada usia perkembangan, menyebabkan persoalan sepele seperti: saling mengejek, masalah pacar dan kenakalan remaja lainnya, dapat menjadikan konflik diantarpelajar tersebut. Sehingga sebagian diantara mereka mengakhiri perkelahian tersebut

dengan baku hantam hingga menjurus kesuatu tindak pidana yang cukup serius. Seperti, saling melukai bahkan mengajak teman-temannya untuk terlibat didalam konflik tersebut.

Menyadari semakin maraknya dampak negatif yang ditimbulkan akibat adanya konflik di kalangan pelajar seperti, pelajar yang terlibat dalam suatu perkelahian memungkinkan mengalami cedera bahkan meninggal, rusaknya fasilitas-fasilitas umum, terganggunya proses pembelajaran disekolah, serta kurangnya sikap toleransi terhadap sesama pelajar. Maka dari itu upaya penanganan yang diberikan pada pelajar yang melakukan suatu konflik atau perkelahian ialah dengan memberikan teguran secara lisan, teguran tertulis serta membuat suatu perjanjian, memanggil orang tua siswa bahkan memberikan skorsing jika dipandang perlu sebagai bentuk pembinaan terhadap siswa agar dapat menyadari kekeliruannya atas perbuatan yang dapat merugikan dirinya dan orang lain.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk meneliti Tentang “KONFLIK ANTAR PELAJAR (STUDI KASUS SMP NEGERI 24 MAKASSAR)”.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola konflik antar pelajar yang terjadi di SMP Negeri 24 Makassar?
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya konflik antar pelajar di SMP Negeri 24 Makassar?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan pola konflik antar pelajar yang terjadi di SMP Negeri 24 Makassar.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya konflik antar pelajar di SMP Negeri 24 Makassar.



#### **D. MANFAAT HASIL PENELITIAN**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat pada umumnya dan pihak terkait di bidang pendidikan khususnya. Adapun manfaatnya, antara lain:

##### **1. Manfaat teoritis**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan-temuan baru yang akan berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya tentang upaya mengatasi terjadinya konflik antarpelajar.

##### **2. Manfaat praktis**

- a) Bagi guru: dapat memberikan masukan kepada guru untuk menindaklanjuti ataupun memberikan pendampingan kepada siswa khususnya dalam mengatasi konflik yang terjadi antar pelajar.
- b) Bagi sekolah: dapat memberikan masukan dalam rangka mencegah terjadinya konflik antar pelajar.
- c) Bagi peneliti lain: dapat digunakan sebagai bahan masukan ataupun perbandingan untuk penelitian selanjutnya

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

#### 1. Tinjauan Pustaka

##### a. Teori konflik

Mengenai konflik, dalam pengertian teoritisnya, Marx menyatakan “*of all instruments of production the greatest force of production is the revolutionary class itself*” (dari semua instrument produksi yang paling besar kekuatan produksi itu adalah kelas revolusioner itu sendiri). Pernyataan Marx melalui artikelnya *The Clases* tersebut memberi penekanan bahwa perubahan social dalam sejarah masyarakat manusia adalah akibat perjuangan revolusioner kelas. Kelas revolusioner yang dimaksud oleh Marx yaitu kelas proletariat (Susan, 2014:23).

Marx melihat konflik sosial terjadi di antara kelompok atau kelas daripada di antara individu. Hakikat konflik antarkelas tergantung pada sumber pendapatan mereka. Kepentingan ekonomi mereka bertentangan dengan kaum proletariat memperoleh upah dari kaum kapitalis hidup dari keuntungan, dan bukan karena yang pertama melarat yang terakhir kaya raya.

Marx menegaskan, fungsi Negara tidak lebih dari penjagaan kepentingan-kepentingan kelas ekonomis yang berkuasa dengan jalan kekerasan. Pemerintah adalah sebuah manifestasi dan pertahanan dari kekuasaan ekonomi. Moralitas dan agama sebuah masyarakat adalah sarana bagi kelas yang berkuasa untuk mempertahankan kedudukannya dengan mempunyai ideologinya sendiri yang diterima sebagai kepentingan semua kelas, sebuah fenomena yang dilukiskan Marx sebagai “kesadaran palsu” karena semua kelas secara keliru yakin akan objektivitas dan universalis peraturan-peraturan dan cita-cita yang sebenarnya hanyalah ungkapan kepentingan-kepentingan kelas (Wirawan, 2012: 66).

Apabila ditelusuri kebelakang, teori ini berakar pada jalan pikiran Karl Marx (konflik kelas), di samping itu terkait pula dengan apa yang pernah dipikirkan oleh Max Weber. Dalam teori ini masyarakat dilihat sebagai sesuatu yang selalu berubah terutama sebagai akibat dari dinamika pemegang kekuasaan yang terus berusaha memelihara dan meningkatkan posisinya. Dalam mencapai tujuannya, suatu kelompok malah sering kali harus mengorbankan kelompok lain. Oleh karena itu konflik selalu muncul, dan kelompok yang tergolong kuat setiap saat selalu berusaha meningkatkan posisinya dan memelihara dominasinya (Usman, 2012: 54-55).

Menurut teori konflik, unsur-unsur yang terdapat di dalam masyarakat cenderung bersifat dinamis atau sering kali mengalami perubahan. Setiap elemen-elemen yang terdapat pada masyarakat dianggap mempunyai potensi terhadap disintegrasi sosial. Menurut teori ini keteraturan yang terdapat dalam masyarakat hanyalah karena ada tekanan atau pemaksaan kekuasaan dari golongan yang berkuasa. Adanya perbedaan peran dan status di dalam masyarakat menyebabkan adanya golongan penguasa dan yang dikuasi. Distribusi kekuasaan dan wewenang yang tidak merata menjadi faktor terjadinya konflik sosial secara sistematis (Ritzer, 2002:26).

Menurut Coser, konflik dapat bersifat fungsional secara positif maupun negatif. Fungsional secara positif apabila konflik tersebut berdampak memperkuat kelompok, sebaliknya bersifat negatif apabila bergerak melawan struktur. Dalam kaitannya dengan sistem nilai yang ada dalam masyarakat, konflik bersifat fungsional negatif apabila menyerang suatu nilai inti. Dalam hal konflik antara suatu kelompok dengan kelompok lain (out group), konflik dapat bersifat fungsional positif karena akan membantu pemantapan batas-batas struktural dan mempertinggi integrasi dalam kelompok (Soetomo, 2013: 104).

Penganut teori fungsionalisme konflik seperti Ralf Dahrendorf dalam Jumadi (2009:22) mengatakan bahwa:

“teori fungsionalisme memandang masyarakat berada dalam kondisi statis atau bergerak dalam kondisi keseimbangan, sementara teori konflik dimana masyarakat senantiasa berada dalam proses perubahan yang ditandai oleh pertentangan yang berlangsung secara terus-menerus diantara unsur-unsurnya”.

Menurut Dahrendorf, hubungan-hubungan kekuasaan yang menyangkut bawahan dan atasan menyediakan rasi bagi kelahiran kelas. Dahrendorf mengakui terdapat perbedaan di antara mereka yang memiliki sedikit dan banyak kekuasaan. Perbedaan dominasi itu dapat terjadi secara statis. Tetapi pada dasarnya tetap terdapat dua kelas sosial yaitu, mereka yang berkuasa dan dikuasai.

Menurut Dahrendorf masyarakat mempunyai sisi ganda, konflik dan konsensus yang menjadi persyaratan satu sama lain. Tidak akan ada konflik kecuali ada konsensus. Konflik tidak akan lahir tanpa adanya konsensus sebelumnya. Konsep konsensus menurut teori konflik merupakan ketidakbebasan yang dipaksakan, bukan hasrat untuk stabil sebagaimana menurut teori fungsionalisme. Hal ini posisi sekelompok orang dalam struktur sosial menentukan otoritas terhadap kelompok lainnya (otoritas berada di dalam posisi). Kepentingan dikategorikan Dahrendorf menjadi kepentingan tersembunyi dan kepentingan nyata (Susan, 2010: 49).

Terdapat beberapa teori yang dapat digunakan untuk memahami sumber konflik di kalangan pelajar, diantaranya a) *social learning theory*, b) *social identity theory*, dan c) *reputation enhancement theory*.

Sesuai dengan *social learning theory* ini, seseorang seringkali terdorong untuk mencontoh perilaku orang lain. Pencontohan perilaku (modelling) ini berlaku untuk perilaku yang baik maupun yang tidak baik. Seorang remaja yang melihat suatu tindakan kekerasan yang dilakukan oleh orang dewasa dapat mencontoh tindakan tersebut untuk kemudian mempraktekkannya dalam bentuk tindakan kekerasan baik terhadap teman sebaya maupun lingkungan sekitarnya. Contoh lain dari pandangan *social learning theory* ini adalah tentang

kemungkinan adanya pengaruh dari media massa, seperti televisi. Tayangan kekerasan yang terdapat pada tayangan televisi atau film dapat berpengaruh negatif terhadap remaja.

Hogg & Abrams yang mengembangkan *social identity theory* menggambarkan perilaku individu di dalam dan antarkelompok dapat dijelaskan berdasar keanggotaan mereka dalam kelompok sosial tertentu dan proses identifikasi di dalam kelompoknya. Hogg & Abrams mengklaim bahwa identitas kelompok sosial mempengaruhi identitas diri dan konsep diri individu.

Berdasarkan teori ini dapat kita ketahui bahwa pelajar yang terlibat konflik antarkelompok seperti tawuran dikarenakan mereka ingin mengidentifikasi diri mereka dan kelompok mereka, mereka bertujuan untuk melindungi nama baik dirinya dan nama baik kelompoknya.

Teori peningkatan reputasi (*reputation enhancement theory*) yang dikembangkan oleh Emler dan Reicher menjelaskan perilaku individu dalam hubungan dengan individu lain dalam satu kelompok, dimana tiap individu berusaha untuk mempunyai reputasi yang baik di hadapan teman-teman kelompoknya.

Jadi menurut teori ini, keterlibatan pelajar dalam setiap aksi konflik merupakan salah satu upaya mereka untuk berusaha mendapatkan reputasi baik di mata teman-teman satu kelompoknya. Dari berbagai macam teori tersebut di atas, dapat kita ketahui bahwa sumber atau penyebab konflik pada pelajar sangat bervariasi. Satu macam konflik mungkin saja berawal dari sumber yang berbeda, sehingga metode penanganan yang diberikan juga berbeda. (Rahmantyo, Tri Yogi Fitri, 2012).

## **b. Defenisi Konflik**

Konflik dalam kamus bahasa Indonesia adalah pertentangan, perselisihan antara dua anggota. Istilah “konflik” secara etimologis berasal dari bahasa Latin “con” yang berarti bersama dan “fligere” yang berarti benturan atau tabrakan. Dengan demikian “konflik” dalam



kehidupan sosial berarti benturan kepentingan, keinginan, pendapat, dan lain-lain yang paling tidak melibatkan dua pihak atau lebih. (Tim Media: 323).

Konflik merupakan salah satu esensi dari kehidupan dan perkembangan manusia yang mempunyai karakteristik yang beragam. Manusia memiliki perbedaan jenis kelamin, strata sosial dan ekonomi, sistem hukum, bangsa, suku, agama, kepercayaan, serta budaya dan tujuan hidup yang berbeda, perbedaan inilah yang melatarbelakangi terjadinya konflik. Konflik adalah sebagai perbedaan persepsi mengenai kepentingan terjadi ketika tidak terlihat adanya alternatif. Selama masih ada perbedaan tersebut, konflik tidak dapat dihindari dan selalu akan terjadi yang dapat memuaskan aspirasi kedua belah pihak (Wirawan, 2010: 1-2).

Sedangkan menurut Soerjono Soekanto (1989: 86), *pertentangan atau pertikaian atau konflik adalah :*

*“suatu proses yang dilakukan orang atau kelompok manusia guna memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai ancaman dan kekerasan. Oleh karena itu, konflik diidentikkan dengan tindak kekerasan”.*

Konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, dan lain sebagainya. Dengan dibawasertanya ciri-ciri individual dalam interaksi sosial, konflik merupakan situasi yang wajar dalam setiap masyarakat dan tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya, konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri.

Dari berbagai definisi tentang konflik maka dapat disimpulkan bahwa konflik merupakan suatu pertikaian sebagai gejala ketidaksesuaian antara dua kelompok dimana konflik terjadi karena ada rasa solidaritas yang tinggi di tiap anggota kelompok. Dengan kata lain nilai positif dari tawuran atau konflik pada umumnya adalah dapat memperbesar rasa solidaritas dan persahabatan tetapi kerugiannya jauh lebih besar dari pada keuntungannya.

### **c. Hakekat Perkelahian Antarkelompok Pelajar**

Masalah generasi muda pada umumnya ditandai oleh dua ciri yang berlawanan, yakni keinginan untuk melawan (misalnya dalam bentuk radikalisme, delinkuensi dan sebagainya) dan sikap yang apatis (misalnya penyesuaian yang membabi buta terhadap ukuran moral generasi tua) (Soekanto, 2010:325).

Pada umumnya gang kriminal pada masa awalnya merupakan kelompok bermain yang dinamis. Permainan yang mula-mula bersifat netral, baik dan menyenangkan, kemudian ditransformasikan dalam aksi eksperimental bersama yang berbahaya dan sering mengganggu atau merugikan orang lain. Pada akhirnya kegiatan tadi ditingkatkan menjadi perbuatan criminal (kartono, 2011:106).

Dengan semakin meningkatnya kegiatan bersama dalam bentuk keberandalan dan kejahatan itu mereka lalu menentukan padang perburuan atau teritorium operasionalnya sendiri, menggunakan tata kerja yang lebih “sistematis”; dan biasanya dimanifestasikan keluar dalam bentuk perkelahian kelompok, pengeroyokan, tantangan yang provokatif, perang batu, dan perkelahian antarsekolah. Aksi sedemikian ini khususnya bertujuan untuk mendapatkan prestige individual dan menjunjung tinggi nama kelompok (dengan dalih menjunjung tinggi nama sekolah). Jiwa kelompok ini menumbuhkan kerelaan berkorban dan semangat saling tolong-menolong pada setiap saat, khususnya pada waktu-waktu kritis gawat. Karena itu bagi anak-anak muda tadi, gang sendiri menjadi satu realita supranatural yang berdiri diatas segala-galanya, berdiri di atas semua kepentingan. Maka tantangan serta kesakitan hati dan jasmaniah yang diderita oleh seorang anggota kelompok, secara otomatis menjadi tantangan dan kesakitan bagi segenap anggota kelompok, yang harus dilawan dan dibalas dengan keras (kartono, 2011:107).

#### **d. Bentuk-Bentuk Konflik**

Soerjono Soekanto (1989:90) berusaha mengklasifikasikan bentuk dan jenis-jenis konflik tersebut. Menurutnya, konflik mempunyai beberapa bentuk khusus, yaitu:

##### **1. Konflik Pribadi**

Konflik terjadi dalam diri seseorang terhadap orang lain. Umumnya konflik pribadi diawali perasaan tidak suka terhadap orang lain, yang pada akhirnya melahirkan perasaan benci yang mendalam. Perasaan ini mendorong tersebut untuk memaki, menghina, bahkan memusnahkan pihak lawan. Pada dasarnya konflik pribadi sering terjadi dalam masyarakat.

##### **2. Konflik Rasial**

Konflik rasial umumnya terjadi di suatu negara yang memiliki keragaman suku dan ras. Lantas, apa yang dimaksud dengan ras? Ras merupakan pengelompokan manusia berdasarkan ciri-ciri biologisnya, seperti bentuk muka, bentuk hidung, warna kulit, dan warna rambut. Secara umum ras di dunia dikelompokkan menjadi lima ras, yaitu Australoid, Mongoloid, Kaukasoid, Negroid, dan ras-ras khusus. Hal ini berarti kehidupan dunia berpotensi munculnya konflik juga jika perbedaan antarras dipertajam.

##### **3. Konflik Antarkelas Sosial**

Terjadinya kelas-kelas di masyarakat karena adanya sesuatu yang dihargai, seperti kekayaan, kehormatan, dan kekuasaan. Kesemua itu menjadi dasar penempatan seseorang dalam kelas-kelas sosial, yaitu kelas social atas, menengah, dan bawah. Seseorang yang memiliki kekayaan dan kekuasaan yang besar menempati posisi atas, sedangkan orang yang tidak memiliki kekayaan dan kekuasaan berada pada posisi bawah. Dari setiap kelas mengandung hak dan kewajiban serta kepentingan yang berbeda-beda. Jika perbedaan ini tidak dapat terjembatani, maka situasi kondisi

#### **4. Konflik Politik Antargolongan dalam Satu Masyarakat maupun antara Negara-Negara yang Berdaulat**

Dunia perpolitikan pun tidak lepas dari munculnya konflik sosial. Politik adalah cara bertindak dalam menghadapi atau menangani suatu masalah. Konflik politik terjadi karena setiap golongan di masyarakat melakukan politik yang berbeda-beda pada saat menghadapi suatu masalah yang sama. Karena perbedaan inilah, maka peluang terjadinya konflik antargolongan terbuka lebar. Contoh rencana undang-undang pornoaksi dan pornografi sedang diulas, masyarakat Indonesia terbelah menjadi dua pemikiran, sehingga terjadi pertentangan antara kelompok masyarakat yang setuju dengan kelompok yang tidak menyetujuinya.

#### **5. Konflik Bersifat Internasional**

Konflik internasional biasanya terjadi karena perbedaan-perbedaan kepentingan di mana menyangkut kedaulatan Negara yang saling berkonflik. Maka akibat konflik ini dirasakan oleh seluruh rakyat dalam suatu Negara.

#### **e. Factor penyebab terjadinya perkelahian antarsekolah**

Kegemaran berkelahi secara massal di antara anak-anak sekolah lanjutan di kota-kota besar, disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal atau faktor endogen berlangsung lewat proses internalisasi-diri yang keliru oleh anak-anak remaja dalam menanggapi milieu disekitarnya dan semua pengaruh dari luar. Tingkah laku mereka itu merupakan reaksi yang salah atau irrasional dari proses belajar, dalam bentuk ketidakmampuan mereka melakukan adaptasi terhadap lingkungan sekitar. (kartono,2011:109).

Remaja yang terlibat perkelahian biasanya kurang mampu melakukan adaptasi pada situasi lingkungan yang kompleks. Kompleks di sini berarti adanya keanekaragaman

pandangan, budaya, tingkat ekonomi, dan semua rangsang dari lingkungan yang makin lama makin beragam dan banyak. Situasi ini biasanya menimbulkan tekanan pada setiap orang. Tapi pada remaja yang terlibat perkelahian, mereka kurang mampu untuk mengatasi, apalagi memanfaatkan situasi itu untuk pengembangan dirinya. Mereka biasanya mudah putus asa, cepat melarikan diri dari masalah, menyalahkan orang/ pihak lain pada setiap masalahnya, dan memilih menggunakan cara tersingkat untuk memecahkan masalah. Pada remaja yang sering berkelahi, ditemukan bahwa mereka mengalami konflik batin, mudah frustrasi, memiliki emosi yang labil, tidak peka terhadap perasaan orang lain, dan memiliki perasaan rendah diri yang kuat. Mereka biasanya sangat membutuhkan pengakuan.

### 1. Reaksi Frustasi Negatif

Dengan semakin pesatnya usaha pembangunan, modernisasi, urbanisasi dan industrialisasi yang berakibat semakin kompleksnya masyarakat sekarang, semakin banyak pula anak remaja yang tidak mampu melakukan penyesuaian diri terhadap berbagai perubahan social itu. Mereka lalu mengalami banyak kejutan, frustasi, konflik terbuka baik eksternal maupun internal, ketegangan batin, dan gangguan kejiwaan. Apalagi ditambah oleh semakin banyaknya tuntutan social, sanksi-sanksi dan tekanan social/masyarakat yang mereka anggap melawan dorongan kebebasan mutlak dan ambisi mereka yang sedang mengebu-gebu (Kartono, 2011:110).

Kehidupan di kota yang serba individualistis, materialistis, dengan kontak-kontak social yang sangat longgar juga kontak dengan orang tua dan saudara-saudara sendiri yang mengakibatkan banyak disintegrasi social di tengah masyarakat, jelas pula menyebabkan banyak terjadinya disintegrasi pada pribadi anak remaja, karena mereka tidak mampu mencernakan segala hiruk-pikuk kejadian tadi. Jadi, tingkahlaku delinkuen, ugal-ugalan, berandalan, bahkan sering menjurus pada kriminalitas itu, merupakan kegagalan sistem pengontrol diri anak terhadap dorongan-dorongan instintifnya (Kartono, 2011:111).

## 2. Gangguan pengamatan dan tanggapan

Adanya kedua gangguan tersebut diatas sangat mengganggu daya adaptasi dan perkembangan pribadi anak yang sehat. Gangguan pengamatan dan tanggapan itu antara lain berupa: ilusi, halusinasi, dan gambaran semu (*waanvoorstelling*).

Tanggapan anak tidak merupakan pencerminan realitas lingkungan yang nyata, tetapi berupa pengolahan batin yang keliru, sehingga timbul interpretasi dan pengertian yang salah sama sekali. Penyebabnya ialah semua itu diwarnai harapan yang terlalu muluk, dan kecemasan yang berlebihan; dunia dan masyarakat tampak mengerikan dan mengandung bahaya laten dimata anak. Sebagai akibat jauhnya, anak-anak remaja ada yang berubah menjadi agresi dan eksplosif menghadapi segala macam “takanan dan bahaya dari luar”. Karena itu reaksinya berupa: cepat naik darah, cepat bertindak menyerang, dan berkelahi (Kartono, 2011:115).

## 3. Gangguan cara berpikir

Anak yang sehat pasti mampu membetulkan kekeliruan sendiri dengan jalan: berpikir logis, dan mampu membedakan fantasi dari kenyataan. Jadi ada *reality-testing* yang sehat. Sebaliknya, orang yang terganggu jiwanya akan memperlambat pikiran sendiri untuk membela dan membenarkan gambaran-gambaran semu dan tanggapan yang salah. Akibatnya, reaksi dan tingkah-laku nak menjadi salah kaprah; bisa menjadi liar tidak terkendali, selalu memakai cara-cara yang keras dan perkelahian dalam menanggapi segala kejadian (Kartono, 2011:116).

## 4. Gangguan emosional/ perasaan

Perasaan memberikan nilai pada situasi kehidupan, dan menentukan sekali besar-kesilnya kebahagiaan serta rasa kepuasan. Perasaan bergandengan dengan pemuasan terhadap harapan, keinginan dan kebutuhan manusia. Jika semua tadi terpuaskan, orang merasa senang dan bahagia; sebaliknya jika ' ' ' ' dan kebutuhannya tidak terpenuhi, ia

mengalami kekecewaan dan banyak frustrasi. Maka perasaan selalu mengiringi proses “ketegangan oleh kebutuhan” dan proses pemuasan kebutuhan.

Pada proses penghayatan makna hidup, perasaan memegang peranan penting, bahkan primer. Karena itu memperhatikan perasaan anak remaja yang tengah berkembang juga perasaan orang lain adalah sama dengan memperhatikan kebutuhan serta keinginan manusiawi mereka (Kartono, 2011:117).

Factor eksternal atau factor eksogen dikenal pula sebagai pengaruh alam sekitar, factor social atau factor sosiologis adalah semua perangsang dan pengaruh luar menimbulkan tingkahlaku tertentu pada anak-anak remaja (tindak kekerasan, kejahatan, perkelahian massal dan seterusnya). (kartono, 2011:109).

#### a. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam melakukan proses sosialisasi dan sivilisasi pribadi anak. Di tengah keluarga anak belajar mengenal makna cinta kasih, simpati, loyalitas, ideology, bimbingan dan pendidikan. Keluarga memberikan pengaruh menentukan pada pembentukan watak dan pribadi anak; dan menjadi unit social terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Baik buruknya struktur keluarga memberikan dampak baik atau buruknya perkembangan jiwa dan jasmani anak (Kartono, 2011:120).

Rumah tangga yang dipenuhi kekerasan (entah antar orang tua atau pada anaknya) jelas berdampak pada anak. Anak, ketika meningkat remaja, belajar bahwa kekerasan adalah bagian dari dirinya, sehingga adalah hal yang wajar kalau ia melakukan kekerasan pula. Sebaliknya, orang tua yang terlalu melindungi anaknya, ketika remaja akan tumbuh sebagai individu yang tidak mandiri dan tidak berani mengembangkan identitasnya yang unik. Begitu bergabung dengan teman-temannya, ia akan menyerahkan dirinya secara total terhadap kelompoknya sebagai bagian dari identitas yang dibangunnya.

#### b. Lingkungan sekolah

Sekolah kita sampai waktu sekarang masih banyak berfungsi sebagai “sekolah dengar” dari pada memberikan kesempatan luas untuk membangun aktivitas, kreativitas, dan inventivitas anak. Dengan demikian sekolah tidak membangun dinamisme anak, dan tidak merangsang kegairahan belajar anak.

Kurikulum selalu berubah-ubah tidak menentu, sangat membingungkan para pengajar dan murid sendiri, serta jelas mengganggu proses belajar anak. Materi pelajaran sering ketinggalan zaman dan tidak sesuai dengan aspirasi anak muda masa sekarang, tidak cocok dengan kebutuhan anak; adakalanya dangkal sifatnya dan kurang menarik minat anak. (Kartono, 2011:124).

Minat belajar anak remaja menjadi menurun; sebaliknya mereka menjadi lebih tertarik pada hal-hal nonpersekolahan, misalnya: masalah seks, hidup santai, minum minuman keras, mengisap ganja dan bahan narkotik lainnya; suka membolos sekolah, lebih suka bekeliaran di jalan-jalan raya, mengunjungi daerah-daerah “lampu merah”, melakukan eksperimen seks dan perkosaan beramai-ramai, melihat film biru, dan *melakukan perkelahian* untuk menggugah “gairah hidup”. (Kartono, 2011:125).

Sekolah pertama-tama bukan dipandang sebagai lembaga yang harus mendidik siswanya menjadi sesuatu. Tetapi sekolah terlebih dahulu harus dinilai dari kualitas pengajarannya. Karena itu, lingkungan sekolah yang tidak merangsang siswanya untuk belajar (misalnya suasana kelas yang monoton, peraturan yang tidak relevan dengan pengajaran, tidak adanya fasilitas praktikum, dsb) akan menyebabkan siswa lebih senang melakukan kegiatan di luar sekolah bersama teman-temannya. Baru setelah itu masalah pendidikan, di mana guru jelas memainkan peranan paling penting. Sayangnya guru lebih berperan sebagai penghukum dan pelaksana aturan, serta sebagai tokoh otoriter yang



sebenarnya juga menggunakan cara kekerasan (walau dalam bentuk berbeda) dalam “mendidik” siswanya.

c. Milieu (kartono,2011:110)

Mileu atau lingkungan sekitar tidak selalu baik dan menguntungkan bagi pendidikan dan perkembangan anak. Lingkungan adakalanya dihuni oleh orang dewasa serta anak-anak muda criminal dan anti social, yang bisa merangsang timbulnya *reaksi emosional buruk* pada anak-anak puber dan adolesens yang masih labil jiwanya. Dengan begitu anak-anak remaja ini muda terjangkit oleh pola criminal, asusila, dan anti-sosial tadi.

Jiwa para remaja itu amat labil. Jika mereka mendapatkan pengaruh buruk dari film biru, buku porno, bacaan immoral dan sadistis, banyak melihat perbuatan anti-sosial yang dilakukan oleh orang dewasa, maka mereka dengan mudah akan terjangkit perilaku buruk tadi (dijadikn pola kebiasaan yang menetap). Lalu beroperasilah gang-gang remaja berandalan yang biasanya “gagal belajar” dengan jalan menyebar terror di tengah lingkungan, selalu membuat orang oanr dan berkelahi sepanjang hari. (Kartono, 2011:127).

Lingkungan di antara rumah dan sekolah yang sehari-hari remaja alami, juga membawa dampak terhadap munculnya perkelahian. Misalnya lingkungan rumah yang sempit dan kumuh, dan anggota lingkungan yang berperilaku buruk (misalnya narkoba). Begitu pula sarana transportasi umum yang sering menomor-sekiankan pelajar. Juga lingkungan kota atau negara yang penuh kekerasan. Semuanya itu dapat merangsang remaja untuk belajar sesuatu dari lingkungannya, dan kemudian reaksi emosional yang berkembang mendukung untuk munculnya perilaku berkelahi.

Sudarsono (2005:14) menjelaskan setidaknya terdapat tiga factor yang dapat menyebabkan kenakalan remaja antara lain: 1. Kehidupan keluarga yang hancur luluh baik dalam bentuk *broken home* maupun *quasi broken home* memberi dorongan yang kuat sehingga anak menjadi nakal (*delinquent*). 2. Kehidupan di sekolah dengan segala

keanekaragaman karakter siswa (termasuk yang negatif) ikut mempengaruhi munculnya kenakalan remaja. 3. Kehidupan lingkungan sehari-hari dengan keanekaragaman kondisi negatif akan memberi dukungan kuat dalam proses *delinquences* anak-anak.

#### **f. Pola Konflik**

Pola konflik dibagi kedalam tiga bentuk;

1. konflik latent sifatnya tersembunyi dan perlu diangkat kepermukaan sehingga dapat ditangani secara efektif.
2. konflik terbuka adalah konflik yang berakar dalam dan sangat nyata, dan memerlukan berbagai tindakan untuk mengatasi akar penyebab dan berbagai macam efeknya.
3. konflik dipermukaan memiliki akar yang dangkal atau tidak berakar dan muncul hanya karena kesalahpahaman mengenai sesuatu yang dapat diatasi dengan menggunakan komunikasi (Fisher, 2001:6).

#### **g. Ciri-ciri Konflik**

Menurut Wijono (1993: 37) Ciri-ciri Konflik adalah :

1. Setidak-tidaknya ada dua pihak secara perseorangan maupun kelompok yang terlibat dalam suatu interaksi yang saling bertentangan.
2. Paling tidak timbul pertentangan antara dua pihak secara perseorangan maupun kelompok dalam mencapai tujuan, memainkan peran dan ambigius atau adanya nilai-nilai atau norma yang saling berlawanan.
3. Munculnya interaksi yang seringkali ditandai oleh gejala-gejala perilaku yang direncanakan untuk saling meniadakan, mengurangi, dan menekan terhadap pihak lain agar dapat memperoleh keuntungan seperti: status, jabatan, tanggung jawab, pemenuhan berbagai macam kebutuhan fisik: sandang-pangan, materi dan kesejahteraan atau tunjangan-tunjangan tertentu: mobil, rumah, bonus, atau pemenuhan kebutuhan sosio-psikologis seperti: rasa aman, kepercayaan diri, kasih, penghargaan dan aktualisasi diri.
4. Munculnya tindakan yang saling berhadap-hadapan sebagai akibat pertentangan yang berlarut-larut.

5. Munculnya ketidakseimbangan akibat dari usaha masing-masing pihak yang terkait dengan kedudukan, status sosial, pangkat, golongan, kewibawaan, kekuasaan, harga diri, prestise dan sebagainya.

#### **h. Fungsi konflik**

Ada empat fungsi dari konflik yaitu:

1. Sebagai alat untuk memelihara solidaritas
2. Membantu menciptakan ikatan aliansi dengan kelompok lain.
3. Mengaktifkan peranan individu yang semula terisolasi.
4. Mempunyai fungsi komunikasi (Soetomo, 2013: 105).

#### **i. Dampak Tawuran**

Fenomena tawuran tentu saja akan memberikan dampak yang tidak baik, terutama pada anak itu sendiri. Selain berdampak pada diri anak dan keluarga, lingkungan sekitarnya pun akan turut merasakan dampak dari tawuran. Menurut Raymond Tambunan dalam Imam Anshori Saleh (2004: 23) dampak tawuran atau perkelahian pelajar antara lain:

1. Pelajar dan keluarganya sendiri, terutama jika sampai terluka apalagi tewas dalam perkelahian itu.
2. Rusaknya fasilitas umum seperti bus, halte dan fasilitas-fasilitas milik pribadi seperti kaca toko dan kendaraan.
3. Terganggunya pelajar lain dan para guru disekolah yang siswanya terlibat perkelahian.
4. Mungkin ini yang paling dikhawatirkan, yakni berkurangnya penghargaan siswa terhadap toleransi, perdamaian dan nilai-nilai dalam masyarakat lainnya.

Menurut Sri Tutik Cahyaningsih dan Wahyu Adjie (2007: 23) ada lima kategori dampak negatif dari tawuran pelajar yaitu:

1. Pelajar, pelajar itu sendiri jelas mengalami dampak negatif yang pertama kali bila mengalami cedera atau bahkan tewas.
2. Keluarga, keluarga menanggung malu atas perbuatan tawuran yang telah dilakukan oleh anaknya.
3. Rusaknya fasilitas umum seperti bus, halte, dan fasilitas lainnya serta fasilitas pribadi seperti kendaraan.
4. Terganggunya proses belajar di sekolah.
5. Dikhawatirkan para pendidik yaitu berkurangnya penghargaan siswa terhadap toleransi, perdamaian dan nilai-nilai kemanusiaan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa dampak bahaya tawuran ialah pelajar dan keluarganya sendiri, rusaknya fasilitas umum, terganggunya para guru dan pelajar lain, terakhir berkurangnya terhadap toleransi, perdamaian dan nilai-nilai dalam masyarakat lainnya. Tawuran merupakan akibat sosialisasi yang tidak sempurna, selain itu tawuran juga berdampak negatif serta merugikan diri sendiri dan orang lain.

#### **i. Solusi Konflik Antar Pelajar**

Jika kita ingin menyembuhkan gejala patologis yang disebut sebagai juvenile delinquency atau kenakalan remaja dan perkelahian antarkelompok anak-anak muda, seyoganya kita melakukan perbuatan sebagai berikut:

- 1) Banyak mawas-diri, melihat kelemahan dan kekurangan diri sendiri; dan melakukan koreksi terhadap kekeliruan yang sifatnya tidak mendidik dan tidak menuntut itu. Sebaiknya, memperbanyak kearifan, kebaikan dan keadilan, agar kita (orang dewasa) bisa dijadikan panutan bagi anak-anak muda, demi perkembangan dan proses kultivasi generasi penerus kita.
- 2) Berilah kesempatan kepada anak muda untuk beremansipasi dengan cara yang baik dan sehat, menyertakan mereka pada kegiatan menentukan keputusan penting demi keadilan yang lebih merata dan peningkatan kesejahteraan rakyat pada umumnya.
- 3) Memberikan bentuk kegiatan dan program yang lebih relevan dengan kebutuhan anak muda zaman sekarang, serta ada kaitan dengan pengembangan bakat dan potensi anak

muda, lagi pula mempunyai sambungan dengan profesi/pekerjaan anak muda di masa-masa mendatang. (kartono, 2011:129-130).

#### **j. Upaya Penanganan Perkelahian Antarpelajar**

Terjadinya perkelahian merupakan suatu bentuk kenakalan remaja, baik bersumber dari diri siswa maupun kelompok. Perkelahian harus mendapatkan penanganan secara intensif agar perkelahian tidak berdampak negative terhadap perkembangan kejiwaan siswa, atau bahkan dapat berpengaruh terhadap teman-temannya untuk bersikap sama. Penanganan perkelahian harus dikaitkan dengan layanan bimbingan konseling dengan memperhatikan karakteristik siswa, yang pelaksanaannya dapat dilakukan sendiri oleh guru maupun melibatkan pihak lain, seperti orang tua siswa.

Peran guru sebagai pembimbing merupakan dambaan setiap siswa. Kenakalan remaja bersumber pada hilangnya makna keberadaan diri siswa di tengah galau pembangunan di segala bidang. Rasa keterasingan, frustasi, konflik, dan stress berkecamuk pada diri mereka, dan penyalurannya adalah kenakalan. Jika guru mampu melaksanakan harapan siswa yakni mengutamakan membimbing daripada mengajar, besar kemungkinan kenakalan dapat dikurangi. Sebagai pembimbing, guru harus memenuhi syarat kepribadian, dan sedikit ilmu tentang pribadi siswa, serta kemampuan berkomunikasi atau keterampilan konseling.

Remaja yang menjadi pelaku kenakalan seringkali memiliki harapan yang rendah terhadap pendidikan disekolah. Mereka merasa bahwa sekolah tidak begitu bermanfaat untuk kehidupannya sehingga biasanya nilai-nilai mereka terhadap sekolah cenderung rendah (Sumiati, 2009:78).

Mengenai kemampuan guru di bidang bimbingan dan konseling (BK) masih memprihatinkan. Kebanyakan mereka beranggapan bahwa BK itu adalah urusan guru yang dikhususkan di bidang tersebut, yaitu guru BK. Berhubungan guru BK amat terbatas

jumlahnya, maka jalan keluarnya adalah: semua guru harus berperan sebagai pembimbing (Willis, 2012:85).

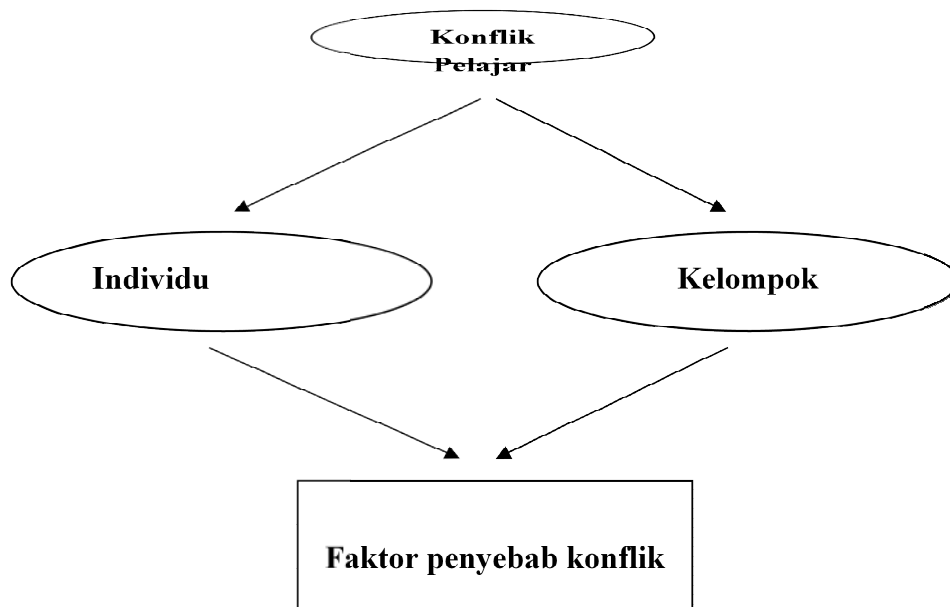
## **2. Kerangka Pikir**

Pada perkembangan zaman saat ini, pendidikan diharapkan mampu mencetak generasi-generasi yang memiliki kemampuan intelektual yang tinggi oleh seorang pelajar serta mental yang tinggi agar dapat bertahan dan mencapai sukses. Namun kenyataan penerus generasi bangsa saat ini tidaklah seperti yang diharapkan sebab seringkali kita temui beberapa kelompok pelajar yang sedang melakukan tindakan anarkis diantaranya adalah konflik antar pelajar.

Konflik antar pelajar merupakan fenomena sosial yang sudah dianggap lumrah oleh masyarakat di Indonesia. Berbagai bentuk atau pola konflik baik itu konflik individu maupun konflik kelompok antar pelajar tersebut dari berbagai macam faktor yang menyebabkan konflik antar pelajar tersebut yaitu faktor eksternal dan internal pelajar. Dari berbagai faktor tersebut menyebabkan konflik dimana dengan adanya konflik tersebut maka ada beberapa dampak dari terjadinya konflik tersebut.

Oleh sebab itu, peranan pihak sekolah termasuk guru dalam mengatasi konflik antar pelajar sangat penting karena apabila konflik antar pelajar tersebut dibiarkan dan tidak mendapatkan penanganan serius maka akan menyebabkan masalah-masalah social yang lebih besar.

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori di atas, maka kerangka pikir dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Skema Kerangka Pikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Metode Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menemukan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik yang semakin marak terjadi pada lingkungan pelajar.

Lokasi dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 24 Makassar.

#### **B. Informan Penelitian**

Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

- a. Siswa yang pernah terlibat konflik secara langsung.

#### **C. Deskripsi Fokus**

Untuk menyamakan persepsi terhadap variabel yang hendak diteliti maka dibuat deskripsi fokus sebagai berikut:

- a. Konflik antar pelajar: merupakan suatu pertikaian sebagai gejala ketidaksesuaian antara dua kelompok dimana konflik terwujud karena ada rasa solidaritas yang tinggi ditiap anggota kelompok serta terjadi karena ada kepentingan yang terlanggar oleh masing-masing pihak yang berasal dari kelompok berbeda.
- b. Faktor penyebab konflik antar pelajar yaitu identifikasi berbagai factor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik, baik bersumber dri siswa maupun factor lingkungannya.
- c. Upaya penangan konflik antar pelajar yaitu langkah-lankah yang dilakukan dalam mengubah pandangan, pemahaman, dan tingkah laku seorang pelajar agar dapat menyadari serta menghindari terjadinya konflik-konflik diantar pelajar.



#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Observasi atau pengamatan langsung adalah kegiatan pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung seluruh kegiatan siswa dan siswi selama berada disekolah yang dapat memicu terjadinya konflik, seperti pergaulannya dengan teman serta sikapnya terhadap guru-guru di sekolah. Serta mengambil data sekunder yang relevan di ruang Bimbingan Konseling seperti jumlah siswa yang bersekolah disekolah tersebut, jumlah siswa yang pernah terlibat konflik, dan lain sebagainya.

##### **2. Wawancara**

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi secara lisan dari beberapa siswa dari tiap angkatan atau beberapa orang yang terlibat langsung dalam tindak prilaku konflik yang sering terjadi. Agar mendapatkan data yang lebih akurat maka peneliti menentukan beberapa informan yang terdiri dari siswa dari masing-masing angkatan dan guru bimbingan konseling (BK). Selain itu, wawancara juga dilakukan secara bebas untuk memperoleh data yang lebih banyak dan untuk menghindari kekacauan dalam mengetahui informasi. Isi wawancara tersebut dilakukan berdasarkan permasalahan dalam penelitian ini. Mula-mula peneliti memperkenalkan diri serta menyampaikan maksud dan tujuan wawancara dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami serta bersikap sopan. Awalnya peneliti di tolak untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut karena mereka berpikiran negatif terhadap judul peneliti bahwa peneliti ingin mencemarkan nama baik sekolah tersebut namun peneliti berusaha berulang kali selama 2 minggu untuk meyakinkan informan agar memberikan jawaban sesuai

dengan realitas yang terjadi. Sehingga dari hasil wawancara tersebut diperoleh jawaban mengenai faktor, dampak serta upaya guru dalam mengatasi konflik antar pelajar di SMP Negeri 24 Makassar.

### 3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Dokumentasi dimaksudkan untuk memperoleh data atau dokumen resmi tertulis dalam bentuk laporan seperti, buku-buku harian dari guru BK tentang catatan siswa yang pernah terlibat dalam perkelahian atau konflik dan yang sejenisnya yang berhubungan dengan penulisan skripsi.

## E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data secara deskriptif kualitatif untuk mengetahui kegiatan siswa yang dapat memicu terjadinya konflik. Yang berupa factor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya konflik antar pelajar, dampak dari konflik antar pelajar, serta upaya guru dalam mengatasi konflik yang terjadi dikalangan pelajar tersebut.

Tahapan dalam analisis data penelitian ini adalah *Pertama*, Mereduksi data yaitu sebagai proses pemilihan, pemusatan, dan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data dasar atau data mentah dari catatan guru yang memberikan penanganan terhadap siswa yang terlibat dalam konflik.

*Kedua*, Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data untuk memperjelas hubungan atau gambaran yang tepat tentang keseluruhan data yang diperoleh guna mengungkap tentang konflik antar pelajar di SMP Negeri 24 Makassar.

*Ketiga* adalah penarikan kesimpulan. Didukung hasil observasi dan wawancara terhadap siswa dan guru, sehingga diperoleh kesimpulan secara akurat dan dapat dipercaya mengenai konflik antar pelajar di SMP Negeri 24 Makassar.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 24 Makassar. SMP Negeri 24 Makassar beralamat di Jalan Baji Gau No 41. Adalah salah satu sekolah hasil peralihan SMP PPSP IKIP Ujung Pandang yang kemudian pada tanggal 26 Juni 1986 beralih menjadi SMP Negeri 24 Makassar. SMP Negeri 24 Makassar berdiri pada tanggal 11 juni 1990 dengan Nomor 0389/1990 dan diresmikan pada tanggal 08 September 1990 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia oleh Prof, DR. Fuad Hasan. SMP ini memiliki luas  $8122,50\text{ m}^2$  . Yang terdiri dari 27 ruangan kelas untuk belajar dan 3 Ruangan laboratorium untuk beberapa mata pelajaran serta 1 buah aula olahraga.

Sejak berdirinya SMP Negeri 24 Makassar selalu mengadakan pembenahan struktur organisasi termasuk personel-personel yang duduk di dalamnya, terutama kepala sekolah yang telah beberapa mengalami pergantian sejak didirikannya sekolah ini sampai sekarang yaitu:

1. Kepala sekolah pertama : Dra. St. Saleha Adam  
Tahun 1986-1988
2. Kepala sekolah kedua : Drs. Muhammad Basra  
Tahun 1988-1993
3. Kepala sekolah ketiga : Drs. H. Muh Amir Kadir  
Tahun 1993-1999
4. Kepala sekolah keempat : Drs. Abd. Asiz

Tahun 1999-2003

5. Kepala sekolah kelima : Drs. Yuslimin Suwandi

Tahun 2003-2005

6. Kepala sekolah keenam : Drs. Aksar Ismu

Tahun 2005-2008

7. Kepala sekolah ketujuh : Drs. H. Muh. Alimuddin Djalil

Tahun 2008-2011

8. Kepala sekolah kedelapan : Dra. Hj.St.Salmiah, M.Pd.

Tahun 2011-Sekarang

## **B. Visi Sekolah:**

“UNGGUL DALAM PRESTASI, BERIMAN DAN BERTAQWA,  
BERWAWASAN LINGKUNGAN”

### **Indikator pencapaian visi:**

6. Terwujudnya mutu lulusan yang mampu berkiprah dalam lingkungan masyarakatnya.
7. Terwujudnya keunggulan dalam prestasi akademik dan non akademik
8. Terwujudnya kelengkapan perangkat kurikulum dan pengembangannya.
9. Terwujudnya kualitas proses pembelajaran sesuai SNP
10. Terwujudnya pendidikan dan tenaga pendidikan yang berkualitas
11. Terwujudnya kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan
12. Terwujudnya pelaksanaan manajemen berbasis sekolah

13. Terwujudnya penggalangan pembiayaan pendidikan dari berbagai sumber
14. Terwujudnya kualitas system penilaian sesuai SNP
15. Terwujudnya lingkungan yang memotivasi dan mendukung pembelajaran
16. Terwujudnya peningkatan keimanan dan pengamalannya.

**C. Misi Sekolah:**

- a. Mewujudkan mutu lulusan yang mampu berkiprah dalam lingkungan masyarakatnya.
- b. Mewujudkan keunggulan dalam prestasi akademik dan non akademik
- c. Mewujudkan kelengkapan perangkat kurikulum dan pengembangannya
- d. Mewujudkan kualitas proses pembelajaran sesuai SNP
- e. Mewujudkan pendidik dan tenaga pendidikan yang berkualitas
- f. Mewujudkan kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan
- g. Mewujudkan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah
- h. Mewujudkan penggalangan pembiayaan pendidikan dari berbagai sumber
- i. Mewujudkan kualitas system penilaian sesuai SNP
- j. Mewujudkan lingkungan yang memotivasi dan mendukung pembelajaran
- k. Memujudkan peningkatan keimanan dan pengalamannya.

**D. Tujuan Sekolah dalam 4 (Empat) Tahun:**

Mengingat visi merupakan tujuan jangka panjang maka tujuan yang akan dicapai selama 4 tahun mendatang pada akhir tahun pelajaran 2014/2015 adalah:

- a. Meningkatnya nilai rata-rata akademis dan peningkatan prestasi akademis sesuai dengan target yang telah di tetapkan
- b. Meningkatnya prestasi non akademis sesuai dengan target yang telah ditetapkan
- c. Tersusunnya KTSP dan perangkat-perangkat pembelajaran
- d. Terlaksananya KBM yang parsitipatif, aktif, kreatif, efektif, menyenangkan.

- e. Terwujudnya pelaksanaan dan pengembangan penilaian berstandar nasional
- f. Memiliki tenaga pendidik dan kependidikan berkualitas yang mampu melaksanakan dan mengembangkan 8 standar nasional pendidikan.
- g. Memiliki sarana dan prasarana pembelajaran standar nasional
- h. Terwujudnya MBS secara optimal
- i. Terkelolanya sumber dana secara efektif, efisien, transparan, dan akuntabel.
- j. Terwujudnya lingkungan yang asri yang dapat memotivasi dan menunjang pembelajaran sehingga mencapai 8 standar nasional pendidikan (SNP) yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

#### **E. Keadaan Siswa**

Siswa SMP Negeri 24 Makassar sebagai salah satu komponen adalah mereka yang telah lulus seleksi yang diselenggarakan oleh sekolah. Data pada profil sekolah pada tahun 2014/2015 menunjukkan bahwa jumlah siswa yang bersekolah di SMP Negeri 24 Makassar berjumlah 1.044 siswa.

Dengan melihat jumlah siswa ada SMP Negeri 24 Makassar maka dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang menduduki tingkatan pertama atau kelas VII berjumlah 340 siswa. Pada kelas VIII berjumlah 374 siswa, sementara pada kelas IX berjumlah 330 siswa.

#### **F. Sarana dan Prasarana**

Pendidikan merupakan sebagai ukuran kualitas sumber daya manusia yang di miliki oleh suatu Negara. Pada sektor ini, pendidikan tidak hanya diarahkan untuk manusia yang cerdas saja, akan tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah peningkatan mutu bagi manusia yang bersangkutan yang mana semua ini tidak terlepas dengan adanya sarana dan prasarana yang menunjang pendidikan itu.

SMP Negeri 24 Makassar memiliki sarana dan prasarana yang mampu menunjang kegiatan administrasi sekolah dan pencapaian tujuan proses belajar mengajar disekolah dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana Sekolah**

<b>NO.</b>	<b>JENIS GEDUNG</b>	<b>JUMLAH</b>
1.	Ruangan Kelas Untuk Belajar	27 Ruang
2.	Ruangan Tata Usaha	1 Ruang
3.	Ruangan Kepala Sekolah	1 Ruang
4.	Ruangan Konselor	1 Ruang
5.	Ruangan Guru	1 Ruang
6.	Ruangan Perpustakaan	1 Ruang
7.	Ruangan Laboratorium	2 Ruang
8.	Ruangan Komputer	1 Ruang
9.	Gudang	1 Ruang
10.	Halaman Sekolah	1 Ruang
11.	Aula Olahraga	1 Ruang
12.	Ruangan UKS	1 Ruang
13.	Ruangan OSIS	1 Ruang
14.	Kamar Mandi/WC	6 Ruang
15.	Ruang Ibadah	1 Ruang
16.	Tempat Parkir	1 Ruang
17.	Kantin	3 Ruang

*Sumber :Bagian Tata Usaha SMP Negeri 24 Makassar 2014/2015*

### G. Karakteristik Informan

Karakteristik informan merupakan faktor yang sangat penting untuk diketahui dalam suatu penelitian. Dari data informan ini diharapkan mampu memberikan suatu gambaran awal yang akan membantu masalah selanjutnya yang akan di uraikan untuk lebih mengenal informan dalam penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah sebanyak 10 orang.

Berdasarkan purposive sampling maka kepala sekolah yang bernama ibu Dra.Hj. St Salmiah, M.Pd menunjuk beberapa pendukung yaitu guru Bimbingan Konseling dan melalui guru BK tersebut memberikan catatan harian siswa yang pernah terlibat dalam suatu konflik atau perkelahian. Informan penelitian ini berasal dari pihak siswa yang pernah terlibat konflik yang keseluruhan informan berjumlah 10 orang. Untuk lebih jelasnya disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 4.2 Profil Informan dari Pihak Siswa**

No.	Nama Informan	Kelas	Umur
1.	Afdal	VII.8	12 Tahun
2.	Al-Hidayat	VIII.6	14 Tahun
3.	Muh. Fahrullah	VIII.6	14 Tahun
4.	Zulfakat Karim	VIII.7	13 Tahun
5.	Wahyu Anugrah R	VIII.7	14 Tahun
6.	Berdi	IX.1	15 Tahun
7.	Akbar	IX.1	15 Tahun
8.	Muh. Faiz Al-Mahesa	IX.1	15 Tahun
9.	Farhan Alamsyah	IX.1	14 Tahun
10.	Dana	IX.1	15 Tahun

*Sumber: Hasil Wawancara 2014/2015*

Informan yang berasal dari pihak siswa berjumlah 10 orang yang masing-masing duduk dikelas VII, VIII, dan IX dengan tingkat umur 12-15 tahun. Berdasarkan data di atas, dapat dinyatakan bahwa yang melakukan tindakan kriminal dalam hal tawuran atau konflik antar



pelajar adalah siswa yang duduk di bangku kelas 2 dan 3, hal ini disebabkan karena pada siswa kelas dua memiliki tingkat emosional yang tinggi dan labil serta mudah tersinggung dan mudah terpengaruh terhadap lingkungan luar yang bersifat negatif sedangkan para siswa kelas tiga, mereka lebih cenderung menganggap dirinya merasa hebat dan pengaruh dari teman pergaulannya, rasa solidaritas antar pelajar yang tinggi serta tidak ingin diremehkan oleh teman-temannya. Apalagi pada usia SMP merupakan suatu pencarian jati diri seorang anak, oleh sebab itu kontrol dari lingkungan keluarga sangat di perlukan agar remaja tersebut tidak melakukan hal-hal yang dapat merusak masa depannya. Dengan demikian data tersebut menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya suatu konflik pada lingkungan pelajar ini adalah merasa dirinya hebat dan tidak ingin dipandang rendah oleh teman-temannya atau kelompok pelajar lainnya, emosional siswa tersebut yang cenderung masih labil seperti cepat tersinggung dan emosi. Serta kesetiakawanan yang cenderung bersifat negatif yang berdampak buruk terhadap dirinya dan lingkungan sekitarnya.

## **H. Hasil Penelitian**

### **1. Pola Konflik yang terjadi di SMP Negeri 24 Makassar**

Konflik antar pelajar yang dilakukan oleh siswa SMP Negeri 24 Makassar merupakan suatu fenomena sosial didalam dunia pendidikan saat ini. Dimana harapan kita adalah para siswa tersebut seharusnya membekali dirinya dengan ilmu pengetahuan serta keterampilan agar menjadi bekal bagi dirinya dalam menghadapi masa depan. Tetapi harapan kita tidaklah seperti dengan kenyataan yang ada pada dunia pendidikan kita saat ini karena sering juga kita temui beberapa kelompok pelajar melakukan suatu tindakan kriminal seperti tawuran atau konflik. Konflik antar pelajar yang dilakukan oleh beberapa siswa SMP Negeri 24 Makassar biasa terjadi secara perseorangan maupun berkelompok, baik di dalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah yang dilakukan secara terencana maupun secara tiba-tiba. Hal ini terungkap dari pernyataan

salah satu informan dari hasil wawancara yang bernama Afdal (12 Tahun) yang menyatakan:

“ saya berkelahi dengan teman karena mereka semua suka mengganggu, saya biasanya hanya lewat terus mereka lihat-lihat sinis jadi saya jengkel, tersinggung makanya biasa saya majui”.(wawancara tanggal 4 april 2015)

Hal senada yang diungkapkan oleh salah satu informan penelitian yang bernama Al-Hidayat (14 Tahun) mengungkapkan bahwa:

“ lamami memang kak saya dengan itu teman kelas sebelah suka bertengakar Karena dia juga pajaki (minta-minta) uangnya adeku, makanya jengkelka dia suka ganggu-ganggu adeku biar lewat langsung-langsung dia hadang adeku makanya biasa saya dengan itu temanku berkelahi” (wawancara tanggal 4 april 2015)

Sependapat dengan Dana (15 Tahun), Akbar (15 tahun) mengatakan bahwa:

“saya di panggil ke BK karena berkelahi dengan teman sebangkuku karena dia, masa’ cuman main-main ji langsung dia pukul betulan ki baru keras sekali caranya memukul makanya sakit sekali saya rasa makanya saya baku hantam kak sama itu teman ku padahal lama maka sama dia baku teman, tapi waktu di panggil ke BK sudah berdamai mi kak”.(wawancara tanggal 20 April 2015)

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa pola konflik individu yang terjadi di SMP Negeri 24 Adalah Pola Konflik terbuka karena sangat nyata sehingga memerlukan berbagai tindakan untuk mengatasi penyebab dari konflik tersebut. Karena apabila tidak diatasi dengan cepat dapat menimbulkan banyak dampak dari konflik tersebut. Bagi sekolah konflik antar pelajar ini sangat merugikan sekolah karena fasilitas sekolah yang menjadi sasaran lemparan batu pada saat terjadi tawuran yang mengakibatkan kaca jendela kelas pecah, siswa yang tidak ikut tawuran juga terkena dampak yang dapat merugikan dirinya yang mengakibatkan kepalanya luka. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Berdi (15 Tahun) mengungkapkan bahwa:

“ saya dan teman saya awalnya hanya bercanda, cuman main-main ji tapi dia keterlaluan ki bercandanya kayak sakit sekali caranya memukul baru di pukul kepalata sakit sekali saya rasa makanya saya pukul juga kepalanya. Makanya berdarahki baru tidak lama saya di panggil sama guru BK. Dipanggi orang tuaku kesekolah baru dikasika peringatan”. (wawancara tanggal 13 April 2015)

Sama halnya dengan Muh. Fahrullah (15 Tahun) yang mengatakan bahwa:

“ saya tidak suka kalau ada teman yang sok terus saya di rendahkan di depan teman-teman makanya biasanya saya jengkel makanya biasa langsung saya bertengkar kalau ada teman yang kayak jagoan di disini kak, padahal kita ini sama semua ji” (wawancara tanggal 4 April 2015)

Sependapat dengan Farhan Alamsyah (14 Tahun) yang menyatakan bahwa:

“ saya ikut perkelahian kak karena di tantang sama teman ji, bukannya mau di bilangi jagoan kak cuman harga diri nanti diremehkan ki kalo tidak dilawanki, baru banyak teman-teman yang saksikanki, di tutupkanki pintu kalo tidak di lawan dibilangka bencong” (wawancara tanggal 20 April 2015)

Keterlibatan pelajar didalam suatu konflik disebabkan dari berbagai macam penyebab sehingga dapat diketahui bahwa pola konflik individu di SMP Negeri 24 Makassar juga disebabkan karena kesalah pahaman pelajar yang seharusnya dapat diatasi atau diselesaikan dengan komunikasi yang baik. Hal ini di perkuat dengan pernyataan Muh. Faiz Al-Mahesa (15 Tahun) dan Akbar (15 Tahun) yang mengatakan bahwa:

“awalnya cuman makan ji di kantin sama teman-teman tapi saya tidak sengaja senggol tangannya teman terus jatuh air minumnya makanya di marah-marah sama saya padahal saya sudah minta maaf sama dia” (wawancara tanggal 20 april 2015)

Sependapat dengan wahyu anugrah (14 Tahun) mengungkapkan bahwa:

“ itu hari kak cuman mauji pinjam celana olahraga tapi sekke sekali makanya kayak naik emosiku jengkelka makanya saya tamparki. Biar dipinjamki celana olahraganya karna tdak saya ambil ji kodong karena itu hari mau olahraga terus saya lupa celana olahraga baru itu guru olahragaku sekke jadi kelabakan maka pinjam celana karena kalo tidak ikutki olahraga langsungki di hukum sama guru” (wawancara tanggal 8 April 2015)

Sama halnya dengan akbar (15 Tahun) yang mengungkapkan bahwa:

“pasti setiap orang beda-beda kalo dilihat-lihat sini pasti tersinggung kak makanya saya datangi itu anak sebelah Tanya apa masalahmu dengan saya terus di bilangi tidak ji tapi jengkel sekali karena dilihat-lihat sinis ka makanya saya langsung tonjok matanya baru berdarahki, tapi waktu di kasi ketemu maka di ruanagan BK. Saya dengan dia sudah bermaafan kak.” (wawancara 20 April 2015)

Dari pernyataan-pernyataan di atas menunjukkan bahwa keterlibatan seorang pelajar di SMP Negeri 24 melakukan suatu konflik antar individu dari berbagai macam penyebab sehingga dapat diketahui bahwa pola konflik individu yaitu konflik terbuka

dimana seorang pelajar yang melakukan suatu perkelahian dalam bentuk yang sangat nyata karena kesalahpahaman pelajar yang seharusnya dapat diatasi atau diselesaikan dengan komunikasi yang baik sehingga tidak menimbulkan berbagai macam dampak negatif dari konflik individu tersebut.

Pola Konflik antar Kelompok di SMP Negeri 24 bahwa aksi sedemikian ini khususnya bertujuan untuk mendapatkan prestige individual dan menjunjung tinggi nama kelompok. Jiwa kelompok ini menumbuhkan kerelaan berkorban dan semangat saling tolong-menolong pada setiap saat, khususnya pada waktu-waktu kritis. Karena itu bagi anak-anak muda tadi, gang sendiri menjadi satu realita supranatural yang berdiri diatas segala-galanya, berdiri di atas semua kepentingan. Adanya rasa solidaritas yang tinggi di kalangan pelajar juga memicu terjadinya konflik di kalangan pelajar sebab mereka rasa kasihan dan ingin membantu temannya apabila melihat teman-temannya diganggu atau dipukul oleh kelompok pelajar lainnya sehingga mereka juga ikut tawuran dan saling membantu antar pelajar lainnya.

Keterlibatan siswa dalam perkelahian disebabkan Oleh rasa solidaritas siswa yang tinggi. Hal ini terungkap dari pernyataan salah satu informan dari hasil wawancara yang bernama Farhan Alamsyah (14 Tahun) yang menyatakan:

“saya biasanya ikut tawuran atau berkelahi dengan kelompok lain kak, karena naik emosiku masa’ jalan ka sama teman-temanku langsung ada anak geng kelas sebelah lain yang datang hadang temanku baru di pukulki. Makanya tidak tegaka lihat temanku di pukul makanya ikutka juga bantuki temanku.” (wawancara, tanggal 20-April-2015)

Hal senada yang diungkapkan oleh salah satu informan penelitian yang bernama Wahyu Anugrah (14 Tahun) mengungkapkan bahwa:

“Saya juga ikut melempar batu kak karena ikutji bantu temanku persoalannya kak karena waktu itu kalah kelasku dengan kelas sebelah waktu tanding basket. Makanya tawuranki kelasku dengan kelasnya. Karena mereka menantang berkelahi juga mereka menyerang dating kekelasku sampai-sampai pecahki kaca jendela kelasku.” (wawancara, tanggal 8-April-2015)

Sependapat dengan Muh. Faiz Al-Mahesa (15 Tahun), Akbar (15 tahun) mengatakan bahwa:

“biasanya kalau saya ikut tawuran itu hanya ikut-ikut ji sama teman atau bantu teman karena kasihan kalau tidak dibantu, masa’ mau dilihat-lihat saja baru di keroyok sama gang-gang lain, makanya saya juga ikut bantu temanku. .” (wawancara, tanggal 20-April-2015)

Sependapat dengan Muh. Fahrullah (15 Tahun) yang mengatakan bahwa:

“hanya ikut-ikut ji saja untuk membantu teman dalam perkelahian, solid sama teman kasihan kalau ada teman yang dipukul sama kelompok pelajar lain baru tidak dibantu. (wawancara, tanggal 04-April-2015)

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa pola konflik Kelompok yang terjadi di SMP Negeri 24 Adalah Pola Konflik yang tidak berlarut dan akan muncul karena suatu kesalahpahaman yang dapat diatasi dengan menggunakan komunikasi. Karena apabila tidak diatasi dengan cepat dapat menimbulkan banyak dampak dari konflik tersebut. Bagi sekolah konflik antar pelajar ini sangat merugikan sekolah. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Zulfakat Karim (13 Tahun), Berdi (15 Tahun) mengungkapkan bahwa:

“perkelahian ini terjadi karena antara kelas kami dengan kelas yang diatas kalah bermain basket katanya kelas kami pace, jadi makanya teman-teman jengkel semua masa mau dibilangi begitu harga diri juga kak”. (wawancara tanggal 8 april 2015)

Sependapat dengan Dana (15 Tahun) yang mengatakan bahwa :

“awalnya saling ejek-ejek biasa ji dengan kelas yang disebelah karena main-main waktu keluar main terus itu temanku dikatai-katai nama bapaknya baru bicara kotor ki juga makanya tersinggungki temanku, awalnya mereka ji berkelahi saja tapi tidak enakki juga kalau tidak dibantu karena diborongi temanta makanya itu ikut semua mi berkelahi kelasku dengan kelas yang disebelah” (wawancara tanggal 20 april 2015)

Sama halnya dengan Afdal (12 Tahun) yang mengatakan bahwa :

“waktu itu senior yang mulai kak bukannya kita mau patoa-toai sama mereka tapi mereka juga sok talekang (mau dikata) makanya naik emosi juga. Tapi pas waktu dari ruangan BK sudah di jelaskan sama guru-guru makanya guru kasikan arahan sehingga kami dengan senior sudah tidak bertengkar lagi.” (wawancara 4 April 2015)

Hal yang sama diungkapkan oleh Muh. Fahrullah (14 Tahun) yang mengatakan bahwa :

“saya paling tidak suka dengan junior yang sok mau dilihat hebat kayak tidak menghargai kakak kelasnya, kami cuman mau saja di hargai sama mereka tapi kalau banyak tingkah kami datang mereka”. (wawancara tanggal 4 April 2015)

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa pola konflik antar kelompok di SMP Negeri 24 juga karena disebabkan oleh konflik terbuka dimana konflik tersebut berakar dalam dan sangat nyata sehingga butuh tindakan dari guru untuk mengatasi akar penyebab dari konflik pelajar tersebut. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Zulfakat Karim (13 Tahun) mengungkapkan bahwa:

“kalau disini kami melakukan suatu pelanggaran baik itu seperti perkelahian atau pelanggaran tata tertib kami langsung dipanggil ke ruangan BK di Tanya-tanya sama guru dan di berikan arahan, dipertemukan sama teman yang kami temani berkelahi dan pihak guru menyuruh kami berdamai”. (wawancara tanggal 8 April 2015)

Hal yang sama diungkapkan oleh Berdi (15 Tahun) yang mengatakan bahwa:

“saat kami melakukan perkelahian adanya upaya pihak guru BK yang menangani kami kami dan teman-teman yang berkelahi pasti dipanggil ke BK dan di Tanya-tanya sama guru, di berikan wejangan dan diikasi sanksi tapi setelah itu kami disuruh berdamai”. (wawancara tanggal 8 April 2015)

Dari pernyataan-pernyataan di atas menunjukkan bahwa keterlibatan seorang pelajar di SMP Negeri 24 melakukan suatu konflik antar kelompok dari berbagai macam penyebab sehingga dapat diketahui bahwa pola konflik kelompok yaitu konflik terbuka dan konflik yang berada dipermukaan maksudnya konflik pelajar kelompok tersebut tidak berakar atau berlarut dan muncul karena adanya kesalah pahaman tentang suatu hal yang dapat diatasi. Dimana seorang pelajar yang melakukan suatu perkelahian dalam bentuk yang sangat nyata karena kesalahpahaman pelajar yang seharusnya dapat diatasi atau diselesaikan dengan komunikasi yang baik sehingga tidak menimbulkan berbagai macam dampak negatif dari konflik kelompok tersebut. Sehingga kelompok pelajar yang merasa dirinya hebat mampu saling-menghargai antar satu dengan yang lain. Dan kelompok pelajar yang merasa dirinya tertindas tidak melakukan hal-hal yang kurang bermanfaat seperti menyerang kembali kelompok pelajar yang menguasai mereka.

## **2. Faktor-faktor penyebab terjadinya konflik di SMP Negeri 24 Makassar.**

Konflik antar pelajar yang dilakukan oleh beberapa siswa SMP Negeri 24 Makassar biasa terjadi secara perseorangan maupun berkelompok. Terjadinya konflik antar pelajar disebabkan oleh dua faktor pemicu, baik faktor internal siswa maupun faktor eksternal seperti faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor lingkungan. Hal ini terungkap dari pernyataan beberapa siswa yang pernah terlibat perkelahian disekolah tersebut.

Ditinjau dari aspek diri siswa, keterlibatan siswa dalam perkelahian disebabkan faktor internal siswa. Remaja yang terlibat perkelahian biasanya kurang mampu melakukan adaptasi pada situasi lingkungan yang kompleks. Kompleks disini berarti adanya keanekaragaman pandangan, budaya, tingkat ekonomi dan semua rangsangan dari lingkungan yang makin lama makin beragam dan banyak. Pada remaja yang sering berkelahi, biasanya mereka mengalami konflik batin juga frustrasi, memiliki emosi yang labil, tidak peka terhadap perasaan orang lain dan memiliki perasaan rendah diri yang kuat. Hal ini terungkap dari pernyataan salah satu informan dari hasil wawancara yang bernama Afdal (12 Tahun) yang menyatakan:

“saya cepat emosi kak, karena itu waktu tawuran dilemparika batu dari sebelah, dia yang deluan melempar batu, sakit hatika juga kalau ada temanku yang lihat-lihat siniska. Makanya saya langsung pukulki”. (wawancara pada tanggal 4-April-2015 )

Hal senada yang diungkapkan oleh salah satu informan penelitian yang bernama Al-Hidayat (14 Tahun) mengungkapkan bahwa:

“saya itu berkelahi kak, karena naik emosiku dengan tersinggungka karena waktu itu saya cuman jalan ji langsung tiba-tiba dikata-katai nama orang tuaku sama temanku, ballisi maka jadi langsungmi kupukul “(wawancara pada tanggal 4-April-2015 )

Pernyataan di atas menunjukkan konflik antar pelajar salah satunya disebabkan karena faktor psikologis siswa, yaitu perasaan yang mudah tersinggung dan emosi yang

tinggi serta tidak ingin di remehkan atau di anggap rendah di depan teman-temannya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Berdi (15 Tahun) mengungkapkan bahwa:

“saya itu kak tidak mau di remehkan atau di rendahkan di depan teman-temanku, biasa itu saya ikut berkelahi karena di ganggu-ganggu sama temanku, di katai-katai keluargaku biasa juga dia ejek-ejek namanya orang tuaku. Maka saya pukulki karena tersinggungka. (wawancara, tanggal 13-April-2015 ).

Sependapat dengan Dana (15 Tahun), Akbar (15 tahun) mengatakan bahwa:

“saya cepat naik, emosi dan stres kalau teman-teman ku itu kata-katai nama orangtua ku, padahal saya tidak pernah ganggu mereka, mereka saja yang ajak berkelahi, saya di tantang makanya saya biasa bertengkat atau berkelahi dengan teman.” (wawancara, tanggal 20-April-2015 ).

Sama halnya dengan Muh. Fahrullah (15 Tahun) yang mengatakan bahwa:

“gara-gara tersinggung kayak ditantang juga dengan sekolah lain karena kalah main basket sekolahku makanya waktu itu sekolahku dengan SMPN 3 melakukan tawuran” (wawancara, tanggal 04-April-2015 ).

Adanya rasa solidaritas yang tinggi di kalangan pelajar juga memicu terjadinya konflik di kalangan pelajar sebab mereka rasa kasihan dan ingin membantu temannya apabila melihat teman-temannya diganggu atau dipukul oleh kelompok pelajar lainnya sehingga mereka juga ikut tawuran dan saling membantu antar pelajar lainnya.

Keterlibatan siswa dalam perkelahian disebabkan Oleh rasa solidaritas siswa yang tinggi. Hal ini terungkap dari pernyataan salah satu informan dari hasil wawancara yang bernama Farhan Alamsyah (14 Tahun) yang menyatakan:

“saya biasanya ikut tawuran atau berkelahi dengan sekolah lain kak, karena naik emosiku masa’ jalan ka sama teman-temanku langsung ada anak sekolah lain yang datang hadang temanku baru di pukulki. Makanya tidak tegaka lihat temanku di pukul makanya ikutka juga bantuki temanku.” (wawancara, tanggal 20-April-2015)

Hal senada yang diungkapkan oleh salah satu informan penelitian yang bernama Wahyu Anugrah (14 Tahun) mengungkapkan bahwa:

“Saya juga ikut melempar batu kak karena ikutji bantu temanku persoalannya kak karena waktu itu kalah sekolahku dengan SMP Negeri 3 tanding basket. Makanya tawuranki sekolahku dengan sekolahnya. Karena mereka menantang berkelahi juga mereka menyerang sekolahku sampai-sampai pecahki kaca jendela sekolahku.” (wawancara, tanggal 8-April-2015)



Sependapat dengan Muh. Faiz Al-Mahesa (15 Tahun), Akbar (15 tahun) mengatakan bahwa:

“biasanya kalau saya ikut tawuran itu hanya ikut-ikut ji sama teman atau bantu teman karena kasihan kalau tidak dibantu, masa’ mau dilihat-lihat saja baru di keroyok sama gang-gang sekolah lain, makanya saya juga ikut bantu temanku. .” (wawancara, tanggal 20-April-2015)

Sependapat dengan Muh. Fahrullah (15 Tahun) yang mengatakan bahwa:

“hanya ikut-ikut ji saja untuk membantu teman dalam perkelahian, solid sama teman kasihan kalau ada teman yang dipukul sama kelompok pelajar lain baru tidak dibantu. (wawancara, tanggal 04-April-2015)

Sependapat dengan ibu Nurjuliani Syam, S,Pd yang merupakan salah satu informan dari pihak guru mengatakan bahwa:

“siswa yang melakukan suatu perkelahian atau tawuran itu dilakukan lebih banyak oleh siswa kelas IX (Sembilan) itu karena sebenarnya lebih banyak hanya ikut-ikutan dengan teman-temannya, atau karena hanya cari sensasi untuk memperlihatkan kepada adik kelasnya bahwa mereka hebat dan hanya menganggap hal tersebut untuk seru-seruan saja.” (wawancara, tanggal 2-April-2015)

Lebih lanjut Ibu Megawati, S.Pd, menyatakan bahwa:

“sebenarnya siswa yang melakukan suatu perkelahian atau tawuran apalagi pada usia SMP, pada usia ini siswa agak rentang emosi, labil, sehingga gampang terpengaruh oleh teman-temannya atau lingkungan sekitarnya.” (wawancara, tanggal 24-April-2015)

Selain dari faktor psikologi atau diri siswa, Keterlibatan siswa dalam perkelahian juga disebabkan oleh faktor eksternal (dari luar diri siswa), seperti faktor keluarga, faktor lingkungan sekolah dan faktor pergaulan siswa.

Salah satunya adalah faktor lingkungan keluarga. Dimana Keluarga merupakan lembaga pertama dan paling utama sebagai tempat awal pendidikan seorang anak didalam membentuk pola pikir terhadap anak. Baik buruknya struktur keluarga akan berpengaruh terhadap anak tersebut.

Hal ini terungkap dari pernyataan salah satu informan dari hasil wawancara yang bernama Al-Hidayat (14 Tahun) yang menyatakan bahwa:

“saya tinggal sama nenek ji kak karena orang tuaku berpisahmi, lamami pisah (cerai) baru mamaku juga sudah bersuami makanya saya tinggal sama nenek ji. Kalau nenek dia perhatikan ji cuman tidak sepenuhnya kayak orangtuata.” (wawancara, tanggal 4-April-2015)

Lebih lanjut Muh.Faiz Al-Mahesa (15 Tahun) menyatakan bahwa:

“saya memang tinggal sama orang tua kak, cuman kurang di perhatikan sama orangtuaku wajar karena orangtua sibuk urus pekerjaan. Apalagi kalau pedagang ji kak pagi-pagi sibukmi urus jualannya baru sampai sore bahkan sampai malam baru pulang dari berjualan sayur. Makanya kurang dapat perhatian kak dari orangtua.” (wawancara, tanggal 20-April-2015)

Sama halnya Dana (15 Tahun) menyatakan bahwa:

“jarang berkumpul sama-sama orangtua kak, karena mereka sibuk kerja. Biasa kalau pulang sekolah saya juga keluar kerumah teman cari kesibukan karena dirumah sepi. Biasaji di nasehati sama orangtua kalau sempat ketemu karena bapak biasa pulang malam karena polisi biasa jaga malam”. (wawancara, tanggal 20-April-2015)

Pernyataan di atas menunjukkan konflik antar pelajar yang bersumber dari faktor keluarga, yaitu karena kurangnya perhatian dari orangtua pelajar dan tekanan dalam keluarga. Rumah tangga yang dipenuhi kekerasan jelas berdampak pada anak. Anak ketika meningkat remaja, belajar bahwa kekerasan adalah bagian dari dirinya, sehingga adalah hal wajar ia melakukan kekerasan pula. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Zulfakat Karim (13 Tahun), Berdi (15 Tahun) mengungkapkan bahwa:

“didalam keluargaku kak saya sering dipukul atau dimarah-marahi sama orangtuaku karena biasanya biar sebentar ji keluar rumah. Pasti kalau pulang langsung di marah-marahi bahkan biasa sampai dipukulka ka sama bapakku.” (wawancara, tanggal 8-April-2015)

Hal senada juga diungkapkan oleh Wahyu Anugrah (14 Tahun), Akbar (15 Tahun) yang menyatakan bahwa :

“saya suka dimarah-marahi om ku dengan sepupuku kak sedikit-sedikit dimarahi biar main handphone (HP) dimarahi saya tinggal sama om ji kak karena mama dengan bapak sudah pisah jadi saya diambil sama om dengan nenek.” (wawancara, tanggal 13-April-2015)

Lain halnya dengan Afdal (12 Tahun) menyatakan bahwa dia ikut konflik atau tawuran antar pelajar karena memang faktor dari keluarga yang menyuruhnya untuk melakukan suatu perkelahian apabila ada teman atau kelompok pelajar lain yang menentangnya. Hal ini terungkap dari pernyataan afdal dari hasil wawancara yang menyatakan bahwa:

“kalau orangtua saya mengatakan bahwa kalau ada orang yang ajak berkelahi atau ditantangka berkelahi dilawan saja karena laki-laki harus begitu kak tidak boleh takut, katanya orangtuaku begitu.”  
(wawancara, tanggal 24-April-2015)

Sependapat dengan ibu Nurjuliani Syam, S.Pd yang merupakan salah satu informan dari pihak guru mengatakan bahwa:

“siswa yang bersekolah disini, 70% berasal dari keluarga yang kurang utuh atau harmonis (brokenhome), seperti kebanyakan orang tua siswa antara bapak dan ibu pisah (cerai), tinggal sama nenek saja karena kedua orang tuanya pisah atau meninggal, ada juga yang orangtuanya sama tapi biasanya bertengkar terus, dan akhirnya anak-anak ini yang kurang mendapatkan perhatian atau kasih sayang dari keluarga lebih banyak meminta perhatian sama teman-temannya atau lingkungan pergaulannya.”  
(wawancara, tanggal 2-April-2015)

Dilihat dari faktor lingkungan sekolah salah satu pemicu terjadinya konflik dikalangan pelajar. Adalah karena kurangnya pengawasan dari pihak sekolah dalam mengatasi masalah-masalah dalam lingkungan pelajar. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Zulfakat Karim (13 Tahun) yang merupakan salah satu informan dari pihak siswa mengatakan bahwa:

“biasanya kalau berkelahi dengan teman disekolah itu, kami kumpul di tempat-tempat yang memang tertutup seperti kalau istirahat ada yang menantang berkelahi kami tutup pintu kelas dan berkelahi di dalam ruangan kelas” (wawancara, tanggal 8-April-2015)

Sama halnya dengan Afdal (12 Tahun) yang mengungkapkan bahwa:

“awalnya kami bermain bola didalam kelas saat istirahat, tapi karena gara-gara salahpahaman ji, tiba-tiba langsung berkelahi di dalam ruangan kelas” (wawancara, tanggal 24-April-2015)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Muh. Fahrullah (14 Tahun) yang menyatakan bahwa :

“hanya sepeleh ji waktu itu hanya disenggol sama teman. Tapi karena dia juga cari gara-gara, temanku tantang untuk berkelahi di dalam kelas baru ditutupkan dari luar

ruangan kelas teman yang lain kalau tidak melawan katanya saya banci” (wawancara, tanggal 4-April-2015)

Pernyataan di atas menunjukkan konflik antar pelajar yang bersumber dari faktor lingkungan sekolah yaitu karena kurangnya pengawasan dari pihak sekolah. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Guru Bimbingan Konseling (BK) yaitu Ibu Nurjuliani Syma, S.Pd mengungkapkan bahwa:

“Sebenarnya sudah bagus tata tertib disini hanya saja tempat dan kondisi yang menjadi peluang atau pemicu pelajar melakukan suatu perkelahian, dari segi pengawasan juga dipihak sekolah masih kurang. Kebanyakan guru-guru lain yang diandalkan dalam masalah ini juga hanya guru Bimbingan Konseling (BK).” (wawancara, tanggal 2-April-2015)

Sama halnya dengan pendapat Koordinator BK Ibu Megawati, S.Pd yang mengungkapkan bahwa:

“kami dari pihak guru sebisa mungkin untuk melakukan pengawasan terhadap siswa tetapi tidak sepenuhnya kami jangkau setiap siswa karena siswa yang melakukan perkelahian biasanya berkelahi disudut-sudut sekolah sehingga kami tidak melihatnya.” (wawancara, tanggal 24-April-2015)

Faktor yang terakhir adalah Faktor lingkungan pergaulan siswa juga menjadi salah satu pemicu terjadinya konflik dikalangan pelajar. Lingkungan adakalanya dihuni oleh orang dewasa serta anak-anak muda kriminal dan anti social, yang bisa merangsang timbulnya *reaksi emosional buruk* pada anak-anak puber dan adolesens yang masih labil jiwanya. Dengan begitu anak-anak remaja ini muda terjangkit oleh pola kriminal, asusila, dan anti-sosial tadi.

Jiwa para remaja itu amat labil. Jika mereka mendapatkan pengaruh buruk dari film biru, buku porno, bacaan immoral dan sadistis, banyak melihat perbuatan anti-sosial yang dilakukan oleh orang dewasa, maka mereka dengan mudah akan terjangkit perilaku buruk tadi (dijadikn pola kebiasaan yang menetap). Hal ini terungkap dari pernyataan salah satu informan dari hasil wawancara yang bernama Muh. Faiz Al-Mahesa (15 Tahun) yang menyatakan bahwa:

“Didekat rumah saya banyak orang-orang atau cowok-cowoknya yang suka minum-minum atau mabok-mabokan saya biasa bergaul atau kumpul-kumpul dengan mereka tapi tidak sampai ikutan untuk minum atau mabok-mabokan.” (wawancara, tanggal 20-April-2015)

Sama halnya dengan Afdal (12 Tahun) yang mengungkapkan bahwa:

“saya biasanya kumpul-kumpul dengan anak-anak gang kak, kalau pulang sekolah pasti kumpulka tidak langsung pulang karena banyak teman-temanku disana panggil ka bergabung”.

(wawancara, tanggal 24-April-2015)

Senada dengan Farhan Alamsyah (14 Tahun), Al-hidayat (14 Tahun) menyatakan bahwa:

“ada memang kak tempat nongkrong ku, kalau pulang sekolah pasti ngumpul dulu sama teman-teman, tapi pernah temanku di pukul tiba-tiba sama sekolah lain makanya langsungka bantu rame-rame sama teman gangku.” (wawancara, tanggal 4-April-2015)

Sependapat dengan Muh. Fahrullah menyatakan bahwa:

“setiap pulang sekolah kumpul-kumpul dulu didepan sekolah sama teman-teman saya tidak langsung pulang kerumah, malas karena dirumah juga sepi tidak ada orangtua karena sibuk pergi kerja” (wawancara, tanggal 4-April-2015)

Pernyataan di atas menunjukkan konflik antar pelajar yang bersumber dari faktor lingkungan sekolah dan faktor lingkungan pergaulan siswa, yaitu karena sebahagian dari mereka suka berkumpul dengan orang-orang yang suka mabuk-mabukan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Koordinator BK yaitu Ibu Megawati, S.Pd mengungkapkan bahwa:

“siswa yang terlibat suatu perkelahian atau konflik antar pelajar adalah sebahagian besar dari lingkungan tempat tinggal yang rawan terhadap pergaulan seperti di veteran, Rappocini, Ablam dan asrama Brimob. Disana banyak geng-geng atau tempat berkumpul anak-anak muda yang biasanya sering melakukan suatu tawuran” (wawancara, tanggal 24-April-2015)

Dari Pernyataan – pernyataan diatas menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam suatu perkelahian, salah satunya disebabkan oleh faktor psikologis siswa, karena mudah tersinggung, cepat emosi sehingga masalah-masalah yang sepele saja dapat menimbulkan suatu pertengkaran dan berakhir pada terjadinya perkelahian yang dapat mengancam jiwa pelajar itu sendiri maupun orang lain. Selain dari faktor psikologi siswa juga adanya rasa solidaritas yang tinggi yang dimiliki oleh setiap pelajar tersebut yang menyebabkan mereka

ikut membantu di dalam perkelahian tersebut sehingga dapat merugikan dirinya dan orang lain yang ada disekitarnya. Selain dari faktor psikologi siswa juga dari faktor lingkungan keluarga dimana sebagian besar orang tua lebih sibuk dengan mengurus pekerjaannya, adanya tekanan didalam keluarga, dan keluarga yang tidak utuh (broken home) sehingga mereka mencari perhatian dari teman. Faktor yang terakhir adalah faktor lingkungan sekolah dan lingkungan pergaulan siswa dimana factor ini juga menjadi salah satu pemicu terjadinya suatu konflik di kalangan pelajar yaitu karena tempat dan kondisi sekolah yang menjadi peluang atau pemicu pelajar melakukan suatu perkelahian, dari segi pengawasan juga dipihak sekolah masih kurang serta dari faktor lingkungan pergaulan siswa yang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang biasa sering meminum-minum atau mabok-mabokkan atau bergaul dengan geng-geng atau kelompok-kelompok yang biasa melakukan suatu tindakan yang menyimpang seperti tawuran serta rasa solidaritas yang tinggi diantara pelajar.

#### **i. Pembahasan**

Untuk memperjelas hasil penelitian yang disajikan sebelumnya. Maka, peneliti akan membahas data-data yang diperolehnya dari lokasi penelitian. Untuk lebih jelasnya dipaparkan sebagai berikut:

## **1. Pola Konflik yang terjadi di SMP Negeri 24 Makassar**

Konflik antar pelajar (studi kasus di SMP Negeri 24 Makassar). Konflik merupakan proses sosial yang akan terus terjadi dalam diri manusia dan di dalam masyarakat, baik secara pribadi atau kelompok, dalam rangka perubahan untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara menentang lawannya. Salah satu konflik yang diakhiri dengan kekerasan dan tidak memiliki tujuan yang jelas, misalnya tawuran antar pelajar. Kegemaran berkelahi secara massal di antara anak-anak sekolah lanjutan di kota-kota besar, disebabkan oleh berbagai macam penyebab. Pola konflik individu yang dilakukan oleh oleh pelajar di SMP Negeri 24 yaitu pola Konflik yang berbentuk konflik terbuka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola konflik individu yang dilakukan oleh pelajar di SMP Negeri 24 yaitu dimana pelajar yang melakukan suatu konflik karena disebabkan oleh dendam antar individu tersebut sehingga hal-hal yang sepele saja mampu membuat pelajar tersebut melakukan perkelahian yang awalnya mereka hanya bertatapan dimana dengan tatapan tersebut membuat salah satu pihak merasa tersinggung, sehingga karena hal itu mereka saling bertengkar mulut dan akhirnya melakukan perkelahian yang dapat membahayakan diri mereka karena melakukan adu fisik sehingga menyebabkan luka yang serius akibat dari perkelahian tersebut.

Hasil penelitian penulis jika dikaitkan dengan pendapat Fisher (2001:6) mengenai pola konflik bahwa konflik yang terjadi di SMP Negeri 24 ialah pola konflik dalam bentuk konflik terbuka atau konflik fisik dimana konflik tersebut sangat nyata, dan memerlukan berbagai tindakan untuk mengatasi akar penyebab dan berbagai macam efeknya. Jadi, konflik individu tersebut karena adanya dendam dari pelajar tersebut dan sudah lama sehingga apabila pelajar tersebut bertemu dan hanya saling melihat saja dapat membuat mereka tersinggung dan salahpahaman sehingga konflik tersebut semakin dalam bahkan bisa menjadi konflik kelompok.

Pada umumnya tawuran diawali oleh konflik yang terjadi antara siswa didalam satu sekolah. Karena adanya perasaan solidaritas antar siswa didalam sekolah atau kelompok pelajar, perkelahian akan meluas dan menghasilkan konflik antar kelompok pelajar. Terkadang ditemui beberapa siswa yang terpaksa ikut tawuran karena tidak ingin disebut tidak solid didalam kelompoknya, penakut atau tidak setia kawan. Sehingga pelajar yang awalnya tidak ingin terlibat didalam suatu perkelahian atau konflik akhirnya terpaksa mengikuti pola perkelahian tersebut dengan mengikuti temannya.

Konflik menjadi suatu masalah yang cukup serius dalam kelompok pelajar karena cenderung mengabaikan norma-norma yang ada, melibatkan korban yang tidak bersalah, dan merusak fasilitas yang ada di dekatnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola konflik kelompok yang dilakukan oleh pelajar di SMP Negeri 24 yaitu dimana kelompok pelajar yang melakukan suatu konflik karena disebabkan oleh dendam antar individu tersebut sehingga melibatkan pelajar lain dalam konflik tersebut. Perkelahian tersebut disebabkan karena kesalahpahaman antar individu atau kelompok pelajar lain . seperti halnya ketika jam istirahat mereka awalnya baik-baik saja tetapi kesalahpahaman antar individu sehingga individu yang terlibat dalam konflik tersebut mempengaruhi teman-teman yang lain yang sehingga mereka terlibat dengan kelompok pelajar lainnya atau kelas lain. Berdasarkan pada saat penelitian pelajar yang terlibat dalam suatu konflik kelompok mereka rata-rata hanya ikut-ikutan saja dalam membantu teman-temannya agar mereka dikatakan solid karena apabila tidak ikut didalam perkelahian tersebut maka pelajar tersebut akan dimusuhi oleh teman-temannya atau kelompok lainnya. Sehingga pelajar tersebut yang tidak ikut didalam membantu teman-temannya akan diasingkan oleh teman-temannya bahkan balik di sering oleh teman-temannya sendiri apabila tidak ikut dalam membantu temannya



tersebut dan diejek-ejek oleh teman-temannya bahwa mereka bukanlah laki-laki yang jantan.

Hasil penelitian penulis jika dikaitkan dengan pendapat Fisher (2001:6) mengenai pola konflik kelompok bahwa konflik yang terjadi di SMP Negeri 24 ialah pola konflik dalam bentuk konflik yang berada pada permukaan memiliki akar yang dangkal atau tidak berakar dan muncul karena kesalahpahaman mengenai sesuatu yang dapat diatasi dengan menggunakan komunikasi. Maksudnya ialah konflik kelompok tersebut terjadi karena adanya kesalahpahaman antar pelajar sehingga dapat membuat mereka tersinggung dan salahpahaman sehingga konflik tersebut semakin luas dan mempengaruhi pelajar lainnya dan ketika sudah dipertemukan dengan masing-masing kelompok yang terlibat didalam perkelahian di ruangan BK dengan memberikan pernyataan bahwa mereka tidak bersalah maka pihak BK menyuruh mereka untuk saling berdamai sehingga konflik yang terjadi tidak berlarut-larut atau berkepanjangan.

## **2. Faktor-faktor penyebab terjadinya konflik antar pelajar di SMP Negeri 24 Makassar**

Kegemaran berkelahi secara massal diantara anak-anak sekolah lanjutan di kota-kota besar, disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu faktor internal atau diri siswa maupun faktor eksternal seperti faktor lingkungannya baik lingkungan keluarga, sekolah maupun pergaulannya.

Faktor-faktor yang menyebabkan sehingga terjadi suatu konflik (tindakan kekerasan) pada lingkungan pelajar yaitu: dari faktor internal atau dari diri siswa seperti siswa mudah tersinggung, cepat emosi, dan tidak ingin dipandang rendah atau di anggap remeh oleh teman-temannya atau kelompok pelajar lainnya. Seperti informan Afdal, Al-Hidayat, Berdi, Akbar dan Farhan Alamsyah yang melakukan suatu konflik atau tawuran antar pelajar mereka mengaku bahwa mereka tidak ada kontrol didalam diri sehingga

cepat emosi, mudah tersinggung bahkan tidak ingin dipandang remeh oleh teman-temannya serta kelompok pelajar lainnya.

Faktor internal atau faktor endogen berlangsung lewat proses internalisasi-diri yang keliru oleh anak-anak remaja dalam menanggapi milieu disekitarnya dan semua pengaruh dari luar. Tingkah laku mereka itu merupakan reaksi yang salah atau irrasional dari proses belajar, dalam bentuk ketidakmampuan mereka melakukan adaptasi terhadap lingkungan sekitar. (kartono,2011:109).

Faktor eksternal atau faktor eksogen dikenal pula sebagai pengaruh alam sekitar, faktor sosial atau faktor sosiologis adalah semua perangsang dan pengaruh luar menimbulkan tingkahlaku tertentu pada anak-anak remaja (tindak kekerasan, kejahatan, perkelahian massal dan seterusnya).

Sedangkan faktor lainnya seperti lingkungan keluarga dimana sebagian besar orangtua lebih sibuk dengan mengurus pekerjaannya sehingga anak-anak tersebut kurang mendapatkan perhatian dari orangtua, adanya tekanan didalam keluarga, dan keluarga yang tidak utuh (broken home) sehingga mereka mencari perhatian dari teman. Seperti informan Muh Faiz Al-Mahesa, Dana dan Zulfakat Karim mereka memiliki orangtua yang sibuk dengan urusan pekerjaan sehingga kurang mendapatkan perhatian serta kasih sayang dari orangtuanya.

Lain halnya dengan Al-hidayat salah satu informan yang menyatakan bahwa kurang mendapatkan kasihsayang serta perhatian dari orangtua karena ayah dan ibunya telah lama pisah dan dia hanya tinggal dengan nenek saja.

Adanya tekanan didalam keluarga juga seperti yang diungkapkan informan zulfakat karim, Berdi, wahyu anugrah, dan akabar. Bahwa mereka didalam keluarganya terlalu banyak aturan dan tekanan sehingga ketika keluar pada lingkungan social mereka

merasa bebas. Kebebasan inilah yang biasa membuat mereka melakukan apa saja sehingga biasanya melakukan hal-hal yang negatif.

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam melakukan proses sosialisasi dan sivilisasi pribadi anak. Di tengah keluarga anak belajar mengenal makna cinta kasih, simpati, loyalitas, ideology, bimbingan dan pendidikan. Keluarga memberikan pengaruh menentukan pada pembentukan watak dan pribadi anak; dan menjadi unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Baik buruknya struktur keluarga memberikan dampak baik atau buruknya perkembangan jiwa dan jasmani anak (Kartono, 2011:120).

Hasil penelitian penulis jika dikaitkan dengan pendapat Sudarsono (2005:14) menulis bahwa keadaan keluarga yang menyebabkan kenakalan remaja adalah berupa keluarga tidak normal atau *broken home*. Dalam hal ini, sebuah keluarga dikatakan *broken home* karena salah satu orang tua meninggal dunia, perceraian orang tua, kesibukan terlalu tinggi sehingga jarang memiliki waktu dengan anak. Kondisi *broken home* ini kemudian menghadirkan ketidaknyamanan dan menumbuhkan jiwa pemberontak pada anak atau remaja. Keluarga yang dipenuhi dengan kekerasan (entah antar orang tua atau pada anaknya) yang kemudian itu berdampak pada anak, ketika meningkat remaja, belajar bahwa kekerasan adalah bagian dari dirinya, sehingga adalah hal yang wajar kalau ia melakukan kekerasan pula. Sebaliknya, orang tua yang terlalu melindungi anaknya (*overprotective*) ketika remaja akan tumbuh sebagai individu yang tidak mandiri dan tidak berani mengembangkan identitasnya yang unik. Begitu bergabung dengan teman - temannya, ia akan menyerahkan dirinya secara total terhadap kelompoknya sebagai bagian dari identitas yang dibangunnya.

Faktor yang terakhir adalah lingkungan pergaulan siswa dimana faktor ini juga menjadi salah satu pemicu terjadinya suatu konflik di kalangan pelajar yaitu dari faktor

lingkungan pergaulan siswa yang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang biasa sering meminum-minum atau mabok-mabokkan atau bergaul dengan geng-geng atau kelompok-kelompok yang biasa melakukan suatu tindakan yang menyimpang seperti tawuran serta rasa solidaritas yang tinggi diantara pelajar. Seperti informan Muh. Faiz Al-mahesa, Afdal, Farhan Alamsyah, dan AL-hidayat bahwa mereka ikut melakukan tawuran karena adanya rasa solidaritas yang tinggi sehingga ikut dalam membantu temanya didalam sebuah tawuran.

Sebagaimana teori Sutherland menyatakan bahwa anak dan para remaja menjadi delinkuen disebabkan oleh partisipasinya di tengah-tengah suatu lingkungan sosial, yang ide dan *teknik delinkuen* tertentu dijadikan sarana yang efisien untuk mengatasi kesulitan hidupnya. Karena itu, semakin lama anak bergaul dan semakin intensif relasinya dengan anak-anak jahat lainnya, akan menjadi semakin lama pula proses berlangsungnya *asosiasi diferensial* tersebut. Dan semakin besar kemungkinan anak-anak remaja tadi benar-benar menjadi kriminal. (kartono, 2011:30). Jadi ketika seorang anak telah berada di tengah-tengah lingkungan sosial dan bergaul dengan anak-anak yang jahat serta berlangsung lama maka anak-anak tersebut juga akan melakukan atau mengikuti perbuatan-perbuatan yang kurang baik tersebut bahkan akan melakukan suatu tindakan kriminal.

Aksi sedemikian ini khususnya bertujuan untuk mendapatkan prestige individual dan menjunjung tinggi nama kelompok (dengan dalih menjunjung tinggi nama sekolah). Jiwa kelompok ini menumbuhkan kerelaan berkorban dan semangat saling tolong-menolong pada setiap saat, khususnya pada waktu-waktu kritis gawat. Karena itu bagi anak-anak muda tadi, gang sendiri menjadi satu realita supranatural yang berdiri diatas segala-galanya, berdiri di atas semua kepentingan. Maka tantangan serta kesakitan hati dan jasmaniah yang diderita oleh seorang anggota kelompok , secara otomatis

menjadi tantangan dan keskitan bagi segenap anggota kelompok, yang harus dilawan dan dibalas dengan keras (kartono, 2011:107).

Dari beberapa faktor yang dikemukakan oleh peneliti diatas terkait dengan hasil penelitian Sebagaimana dengan pendapat Sudarsono (2005:14) menjelaskan setidaknya terdapat tiga faktor yang dapat menyebabkan kenakalan remaja antara lain: 1. Kehidupan keluarga yang hancur luluh baik dalam bentuk *broken home* maupun *quasi broken home* memberi dorongan yang kuat sehingga anak menjadi nakal (*delinquent*). 2. Kehidupan di sekolah dengan segala keanekaragaman karakter siswa (termasuk yang negatif) ikut mempengaruhi munculnya kenakalan remaja. 3. Kehidupan lingkungan sehari-hari dengan keanekaragaman kondisi negatif akan memberi dukungan kuat dalam proses *deliquences* anak-anak.

Terkait dengan hasil penelitian jika di tinjau dari segi teori Karl Marx Tawuran antar pelajar merupakan sebuah konflik dan masalah sosial yang dapat kita analisis berdasarkan teori konflik kelas Marx. Setiap sekolah pasti ingin menjadi sebuah sekolah yang memiliki derajat yang paling tinggi di banding sekolah lain. Genk atau kelompok yang terbentuk dalam sekolah tertentu akan memiliki perasaan dan pandangan bahwa mereka lebih baik dan ingin menguasai kelompok pelajar sekolah lain atau kelompok pelajar yang ada di dalam sekolah tersebut.

Sementara bagi kelompok pelajar dari sekolah tertentu yang memiliki derajat lebih rendah, akan berusaha menunjukkan kemampuannya untuk mengalahkan sekolah yang dianggap menguasai mereka. Jika terjadi suatu konflik baik bersifat makro atau mikro diantara kelompok pelajar kedua sekolah tersebut, maka akan terjadi tawuran antar kedua kelompok pelajar tersebut. Hal ini dikarenakan situasi kelompok yang di kuasai sudah tidak sanggup untuk diredam. Faktor yang sepele pun bisa menjadi alasan untuk

melakukan konflik, seperti kecemburuan sosial diantara anggota kelompok sekolah yang satu dengan yang lainnya.

Sedangkan apabila Konflik antar pelajar tersebut ditinjau dari teori Lewis Coser yaitu konflik sebagai mekanisme perubahan sosial dan penyesuaian, dapat memberi peran positif atau fungsi positif dalam masyarakat. Sama halnya dengan suatu tawuran yang terjadi tidak hanya memberikan hal-hal negatif terhadap masyarakat, tetapi hal positif juga ada di dalam suatu konflik yang terjadi antar pelajar tersebut. Contohnya saja konflik eksternal dengan adanya tawuran menciptakan dan mempererat identitas kelompok atau meningkatkan rasa solidaritas, perhatian orang tua dan guru dalam mendidik anak lebih meningkat.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data hasil penelitian seperti yang dikemukakan pada bab IV, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola konflik yang terjadi ialah konflik individu dimana pola konflik individu ialah konflik terbuka dimana seorang pelajar yang melakukan suatu perkelahian dalam bentuk konflik fisik sehingga membutuhkan berbagai tindakan untuk mengatasi penyebab konflik antar individu agar tidak menimbulkan berbagai macam dampak negatif dari konflik individu tersebut sedangkan pola konflik antar kelompok yaitu konflik terbuka dan konflik yang tidak berlarut-larut dan muncul karena adanya kesalahpahaman tentang suatu hal yang dapat diatasi dan dapat diselesaikan dengan komunikasi.
2. Faktor-faktor penyebab terjadinya konflik antar pelajar adalah faktor internal siswa atau diri siswa ialah siswa mudah tersinggung, cepat emosi, dan tidak ingin dipandang rendah atau di anggap remeh oleh teman-temannya atau kelompok pelajar lainnya. Faktor lingkungan sekolah tempat dan kondisi sekolah yang menjadi peluang melakukan perkelahian serta pengawasan pihak sekolah masih kurang. Faktor lingkungan pergaulan siswa yang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang biasa mabok-mabokkan atau bergaul dengan kelompok-kelompok yang biasa melakukan suatu tindakan yang menyimpang seperti tawuran serta rasa solidaritas yang tinggi diantara pelajar.

#### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan diatas, maka saran yang dapat peneliti kemukakan sehubungan dengan hasil penelitian ini antara lain:

1. Kepada Keluarga, sebagai tempat awal pendidikan para pelajar agar kiranya mampu membentuk pola pikir yang baik terhadap para pelajar serta memberikan pengawasan terhadap perilaku anaknya diluar rumah.
2. Kepada sekolah, agar kiranya memberikan pelayanan yang baik untuk membantu para pelajar mengasah kemampuan dan mengembangkan segala potensi atau bakat yang ada pada diri seorang pelajar serta pengawasan di lingkungan sekolah sebaiknya lebih diperketat lagi.
3. Kepada siswa, agar kiranya menyadari bahwa tujuan utama ke sekolah adalah untuk menuntut ilmu. Karena itu hendaknya setiap pelajar harus menjaga setiap perilakunya baik di dalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Fisher, Simon, dkk. 2001. *Mengelola Konflik: Keterampilan dan Strategi untuk Bertindak*. The British Council. Indonesia: Jakarta.
- Imam Anshori Saleh. (2004). *Tawuran Pelajar Fakta Sosial Yang Tak Berkesudahan di Jakarta*. Jogjakarta : IRCISOD
- Jumadi, 2009. *Tawuran mahasiswa, konflik social di Makassar*. Makassar: rayhan intermedia
- Kartono, Kartini. 2011. *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rahmantyo, Tri Yogi Fitri. 2012. *Upaya Peningkatan Kemampuan Resolusi Konflik Melalui Bimbingan Kelompok Bagi Siswa Kelas X-Logam Smk Negeri 1 Kalasan*.  
<http://eprints.uny.ac.id/9882/3/BAB2-08104241005.pdf>. di akses pada tanggal 19 februri 2015 pukul 20:13
- Ritzer, G. 2002. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekanto, Soerjono. 1989. *Sosiologi suara pengantar*. Raja Grafindo persada: Jakarta.
- Soetomo. 2013. *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudarsono. 2005. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sumiati, dkk. 2009. *Kesehatan jiwa remaja dan konseling*. Jakarta: Trans Info Media.
- Susan, Novri. 2010. *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Kencana
- Susan, Novri. 2014. *Pengantar Sosiologi Konflik Edisi Revisi*. Surabaya: Kencana
- Sri Tutik Cahyaningsih dan Wahyu Adjie. 2007. *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Semarang: Aneka Ilmu
- Tim Media. 2002. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Media Centre.
- Usman, sunyoto. 2012. *Sosiologi Sejarah, Teori, dan Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijono. 1993. *Strategi Pengelolaan Konflik*. Ciputat : Quantum teaching.
- Willis, Sofyan S. 2012. *Remaja & Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Wirawan. 2010. *Konflik dan Manajemen Konflik (Teori, Aplikasi, dan Penelitian)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wirawan. 2012. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta social, definisi social, dan perilaku sosial) edisi pertama*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group

# LAMPIRAN



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI**

*Alamat : Jl. A.P. Pettarani Kampus UNM Gunung Sari Baru Makassar Telp. 889464*

**PEDOMAN WAWANCARA**

Judul Proposal: *Konflik Antar Pelajar (Studi Kasus di SMP Negeri 24 Makassar)*

**A. Deskripsi Informan**

1. Nama :
2. Kelas :
3. Jenis Kelamin :
4. Usia :

**B. Daftar Pertanyaan**

**Konflik Antar Pelajar :**

**Pertanyaan Mengenai Konflik Antar Pelajar**

No.	Konflik Antar Pelajar	Indikator	Pertanyaan Untuk Siswa
1.		<b>Faktor internal</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menurut Adik, faktor-faktor psikologi apa yang menyebabkan sehingga adik terlibat suatu konflik atau tawuran?</li> <li>2. Menurut adik, Apakah adik terlibat suatu konflik atau tawuran hanya ikut-ikutan atau hanya ingin memperlihatkan bahwa dirinya kuat atau perkasa? Jika ya, mengapa!</li> </ol>
2.		<b>Faktor Eksternal</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Menurut adik, Faktor-faktor apa sajakah yang bersumber dari lingkungan keluarga adik yang dapat mempengaruhi tingkah laku adik sehingga terlibat suatu konflik atau tawuran. Jika ya, mengapa demikian?</li> <li>4. Faktor-faktor apa sajakah yang bersumber dari lingkungan pergaulan yang dapat mempengaruhi tingkah laku adik sehingga terlibat suatu konflik atau tawuran. Jika ya, mengapa?</li> <li>5. Factor-faktor apa sajakah yang bersumber dari lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi tingkah laku adik sehingga terlibat suatu konflik atau tawuran? jika ya, mengapa demikian!</li> <li>6. Apakah adik terlibat didalam suatu perkelahian karena ditantang oleh</li> </ol>

			temannya? Jika ya, berikan alasannya!
3.		<b>Pola Konflik</b>	<p>7. Konflik apakah yang terjadi disekolah adik?</p> <p>8. Bagaimanakah pola konflik individu di sekolah adik?</p> <p>9. Bagaimanakah pola konflik kelompok yang terjadi disekolah adik?</p> <p>10. Bagaimanakah dampak negatif yang ditimbulkan dengan adanya konflik yang terjadi di lingkungan sekolah adik?</p> <p>11. Bagaimanakah dampak positif yang ditimbulkan dengan adanya konflik yang terjadi di lingkungan sekolah adik?</p> <p>12. Apakah dengan adanya konflik yang dilakukan adik dapat menghambat proses pembelajaran?</p>
4.		<b>Bentuk upaya guru dalam mengatasi konflik antar pelajar</b>	<p>13. Menurut adik, upaya-upaya apakah yang dilakukan guru untuk mengantisipasi perilaku tawuran/ konflik di lingkungan sekolah ini?</p> <p>14. Menurut adik, tindakan apakah yang diambil oleh pihak sekolah atas pelajar yang melakukan suatu konflik dilingkungan sekolah atau diluar sekolah?</p> <p>15. Menurut adik, bagaimanakah sikap adik atas tindakan yang diberikan oleh guru dalam penanganan tawuran/ konflik yang dilakukan oleh adik?</p>

**Data Guru-Guru di SMP Negeri 24 Makassar**

<b>No.</b>	<b>Nama/NIP/Jabatan</b>	<b>Pangkat/Gol</b>	<b>Guru Bidang Studi</b>
1.	Dra.Hj.St. Salmiah, M.Pd 19630512 198903 2 005 Kepala Sekolah	Pembina TK. I IV/b	IPA
2.	Drs. Muh Yasin, M.M 19580616 198101 1 005 Wakasek Urusan SDM	Pembina Utama Muda IV/c	Matematika
3.	Drs. H. Muh Arsyad, M.M 19600205 198602 1 006 Wakasek Urusan Sarana Prasarana	Pembina Utama Muda IV/c	IPS
4.	Drs. Bahrum Rahmat, M.M 19580222 198403 1 006 Wakasek Urusan Kesiswaan	Pembina TK. I IV/b	Penjaskes
5.	Dra. Hj. Fatmasuri 19570622 198602 2 001 Wali Kelas IX.2	Pembina TK. I IV/b	Bhs. Inggris
6.	Dra. Theresia Murtini 19590211 198103 2 008 Wali Kelas IX.1	Pembina TK. I IV/b	Bhs. Indonesia
7.	Dra. Rahmayani, M.M 19631014 198903 2 010 Wali Kelas IX.7	Pembina TK. I IV/b	Bhs. Indonesia
8.	Dra. Suriyati 19621106 198703 2 006 Wali Kelas VII.10	Pembina TK. I IV/b	Pend. Agama
9.	Dra. Hj. ST. Norma 19570630 197803 2 010 Wali Kelas IX.6	Pembina TK. I IV/b	Matematika
10.	Dosmin, S.Pd, M.M 19600902 198301 2 002	Pembina TK. I IV/b	Matematika
11.	Dra. Suliyati 19621231 198703 2 129 Wali Kelas IX.10	Pembina TK. I IV/b	PKN
12.	Muh. Yahya, S.Pd 19650902 199002 1 001	Pembina TK. I IV/b	Matematika
13.	H. Alimuddin S, S.Pd, M.Si 19590304 198503 1 002 Wali Kelas VIII.10	Pembina TK. I IV/b	IPA
14.	Drs. H. Muhammad Jufri, M.M	Pembina TK. I	Bhs. Indonesia

	19670215 199512 1 003 Wali Kelas VIII.9	IV/b	
15.	Jafaruddin, S.Pd, M.M 19671231 199803 1 058 Wakasek Urusan Humas	Pembina TK. I IV/b	PKN
16.	Haerawati, S.Pd 19700428 199403 2 004 Ka. Laboratorium Fisika	Pembina TK. I IV/b	IPA
17.	Josepina, S.Pd, M.M 19660705 199010 2 001 Wali Kelas VII.3	Pembina TK. I IV/b	IPS
18.	Hj. Hartini S.Pd, M.M 19641231 198703 2 182 Wali Kelas VIII.7	Pembina TK. I IV/b	Bhs. Indonesia
19.	Sugiati, S.Pd 19580708 198111 2 002 Kordinator LAB. BIOLOGI	Pembina TK. I IV/b	IPA
20.	Mujahidat, S.Pd 19600302 198303 2 014	Pembina TK. I IV/b	IPS
21.	Aminullah Pasannai, S.Pd 19591010 198103 1 036	Pembina TK. I IV/b	PKN
22.	Drs. Syamsul P 19551231 198503 1 123 Wali Kelas VIII.1	Pembina TK. I IV/b	Pend. Agama
23.	Kamarna, S.Pd 19641201 198703 1 010 Wali Kelas IX.9	Pembina TK. I IV/b	Seni Budaya
24.	Rahmatiah, SS 19601231 198403 2 091	Pembina TK. I IV/b	Bhs. Inggris
25.	Siti Sahida, S.Pd 19690815 199403 2 008 Wali Kelas VII.5	Pembina TK. I IV/b	Bhs. Indonesia
26.	Nisma Mangile, S.Pd 19701028 199203 2 006 Wali Kelas VII.8	Pembina TK. I IV/b	Bhs. Indonesia
27.	Dra. Anik Purwandari 19670709 199412 2 006 Wali Kelas IX.5	Pembina TK. I IV/b	IPS
28.	Hj. Edawati, S.Pd, M.Pd 19690922 199203 2 007	Pembina TK. I IV/b	Bhs. Indonesia
29.	Dra. Rachmatiah 19670712 199512 2 005	Pembina TK. I IV/b	IPA

30.	Dra. Hj. Jamilah DM 19680718 199802 2 003 Wali Kelas VIII.3	Pembina TK. I IV/b	Bhs. Indonesia
31.	Marliah, S.Pd 19691116 199412 2 005 Wali Kelas VIII.6	Pembina TK. I IV/b	PKN
32.	Heriani Tulak, S.Pd, M.M 19660204 198803 2 016 Wali Kelas VIII.4	Pembina TK. I IV/b	Seni Budaya
33.	Drs. Firman D, M.Sn 19640205 199003 1 012	Pembina IV/a	Keterampilan
34.	Drs. Wajar Natsir 19691217 199412 1 005	Pembina IV/a	IPA
35.	Siti Suharni 19561212 198003 2 014 Wali Kelas VIII.11	Pembina IV/a	Kesenian
36.	Lahamuddin 19561231 197903 1 188	Pembina IV/a	IPS
37.	Salwah, S.Pd 19640309 198601 2 006 Wali Kelas IX.9	Pembina IV/a	Keterampilan
38.	Dra. Juliana Patty, M.Pd 19670715 199512 2 004	Pembina IV/a	Bhs. Inggris
39.	Hj. Nurdianah, S.Pd 19641015 198703 2 018 Wali Kelas VII.4	Pembina IV/a	Matematika
40.	Wahyuni, S.Pd 19700108 199512 2 005 Wali Kelas IX.3	Pembina IV/a	IPS
41.	Hj. Kamsidah, S.Pd 19600710 198211 2 001 Wali Kelas IX.4	Pembina IV/a	IPA
42.	H. Komari, S.Pd 19680505 199001 1 002	Pembina IV/a	Matematika
43.	Ratna, S.Pd 19700905 199802 2 004 Wali Kelas VII.11	Pembina IV/a	IPA
44.	Ismail, S.Pd, M.Pd 19760709 200411 1 001	Penata TK. I III/d	Matematika
45.	Megawati, S.Pd 19780312 200411 2 001 Koordinator BK	Penata TK. I III/d	B.K
46.	Dra. Rosdiani	Penata TK. I	Bhs. Indonesia

	19671231 200604 2 097 Wali Kelas VII.2	III/d	
47.	Rustiani, S.Pd 19800101 200502 2 011 Wali Kelas VII.10	Penata TK. I III/d	Matematika
48.	Hasnah. L, S.Pd, M.M 19750510 200411 2 001 Wali Kelas VII.9	Penata TK. I III/d	IPS
49.	Ramlah Yusuf, S.Pd 19820706 200604 2 020 Wali Kelas VII.7	Penata TK. I III/d	Seni Rupa
50.	Syamsinar Bandung, S.Pd 19711009 200604 2 006 Wali Kelas VIII.2	Penata III/c	Seni Budaya
51.	Erma Yunus, S.Pd 19670214 200502 2 001 Wakasek Ur. Kurikulum/ Klp, Mapel Penjaskes	Penata III/c	Penjaskes
52.	Ernawati, S.Pd 19751216 200604 2 016	Penata III/c	BK/ Peng. Diri
53.	H. Muh Natsir, S.Sos 19621215 199403 1 008 Koordinator Perpustakaan	Penata III/c	IPS
54.	Rapih Aup, S.Pd, M.M 19790129 200801 2 011 Wali Kelas VII.6	Penata III/c	Penjaskes
55.	Hudhriah 19670201 199203 2 010	Penata Muda III/a	Bhs. Inggris
56.	Drs. Abd Rahim Suma 19670427 201407 1 001	Penata Muda III/a	Penjas
57.	Eka Yuniarsih, SS 19770601 201410 2 001	Penata Muda III/a	
58.	Jeni Daud, S.Th	Pengatur Muda II/a	Agama Kristen
59.	Mustapa, S.Pd 19820124 201410 1 002	Pengatur Muda II/a	
60.	Hasriani, S.Pd	Guru Honor	Bhs. Daerah
61.	Jumriah, S.Pd	Guru Honor	Keterampilan
62.	Nur Juliani Syam, S.Pd	Guru Honor	BK/Peng Diri
63.	Hj. Rahmawaty, S.Pdi	Guru Honor	PAI



64.	Bare, S.Pdi	Guru Honor	PAI
65.	Novita, S.Pd	Guru Honor	Bhs. Inggris

*Sumber :Bagian Tata Usaha SMP Negeri 24 Makassar 2014/2015*



Gambar 1: Foto pada saat wawancara bersama guru Bimbingan Konseling (BK)



Gambar 2: Foto pada saat wawancara siswa kelas VIII



Gambar 3: Foto pada saat wawancara siswa Kelas VII



Gambar 4: Foto pada saat wawancara siswa Kelas IX



Gambar 5: Foto pada saat wawancara siswa Kelas XI





Gambar 6: Foto pada saat wawancara dengan Koordinator Bimbingan Konseling (BK)



Gambar 7: Suasana Ruangan BK



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
FAKULTAS ILMU SOSIAL**

*Alamat : Jl. A.P. Pettarani Kampus UNM Gunung Sari Baru Makassar Telp.  
889464*

**USULAN JUDUL SKRIPSI**

Nama : MUTHMAINNAH. B  
Nomor Stambuk : 1167040048  
Jurusan : Sosiologi  
Program Studi : Pendidikan Sosiologi  
Tempat Tanggal Lahir : Pinrang, 03 maret 1993  
Judul yang diajukan :

- (a.) Konflik Antar Pelajar (Studi Kasus SMPN 24 dengan SMAN 11 Makassar).
- b. Strategi Guru dalam Pengelolaan Kelas pada Mata Pelajaran Sosiologi untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMAN 11 Makassar.
- c. Jejaring Sosial Twitter dan Pemanfaatannya Sebagai Media Interaksi di Kalangan Pelajar SMAN 11 Makassar.

Makassar, Desember 2014

Disetujui Oleh :  
Penasehat Akademik

**Dr. Hj. Musdaliah Mustadjar, M.Si**  
NIP. 19540725 197802 2 001

Mahasiswa Ybs,

**Muthmainnah. B**  
NIM. 1167040048

Mengetahui;  
Ketua Program Studi  
Pendidikan Sosiologi

**M. Ridwan Said Ahmad, S.Sos. M.Pd**  
NIP. 19710523 200604 1 002



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI**

*Alamat : Kampus UNM Gunung Sari Baru Telp. (0411) 885105 Fax. (0411) 885105*

**PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI DAN CALON PEMBIMBING**

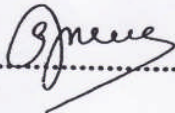
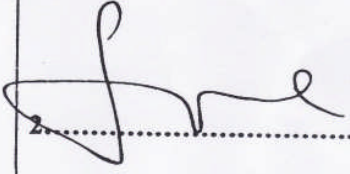
**A. IDENTITAS**

Nama : Muthmainnah. B  
Tempat/ tanggal Lahir : Pinrang, 3 Maret 1993  
Nim : 1167040048  
Program Studi : Pendidikan Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial

**B. JUDUL SKRIPSI**

**KONFLIK ANTAR PELAJAR (STUDI KASUS SMP NEGERI 24 DENGAN  
SMA NEGERI 11 MAKASSAR)**

**C. PEMBIMBING YANG DITUNJUK**

No	Nama Pembimbing/ NIP	Tanda Tangan
1.	<b>Dr. Hj. MUSDALIAH MUSTADJAR, M.Si</b> NIP: 19540725 197802 2 001	1. 
2.	<b>SUPRIADI TORRO, S.Pd., M.Si</b> NIP: 19680907 200012 1 001	2. 

**Ketua Program Studi Pend. Sosiologi**

  
**M. Ridwan Said Ahmad, S.Sos.M.Pd**  
Nip. 19710523 200604 1 002



# HALAMAN PENGESAHAN

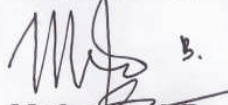
## **Proposal Penelitian Skripsi dengan Judul “KONFLIK ANTAR PELAJAR (STUDI KASUS SMP NEGERI 24 MAKASSAR DENGAN SMA NEGERI 11 MAKASSAR)”**

Atas nama mahasiswa:

Nama : Muthmainnah B.  
 Tempat/ tanggal Lahir : Pinrang, 03 Maret 1993  
 Nim : 1167040048  
 Program Studi : Pendidikan Sosiologi  
 Fakultas : Ilmu Sosial

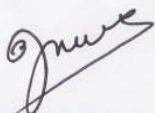
Setelah diperiksa dan dapat dilanjutkan ketahap penelitian.

Makassar, 24 Februari 2015

  
**Muthmainnah B.**  
 NIM: 1167040048

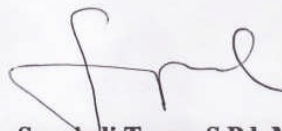
Disetujui oleh:

**Pembimbing I**



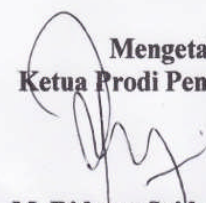
**Dr. Hj. Musdaliah Mustadjar, M.Si**  
 NIP: 19540725 197802 2 001

**Pembimbing II**



**Supriadi Torro, S.Pd., M.Si**  
 NIP: 19680907 200012 1 001

**Mengetahui,**  
**Ketua Prodi Pendidikan Sosiologi**



**M. Ridwan Said Ahmad, S.Sos.M.Pd**  
 Nip. 19710523 200604 1 002



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL**  
Jalan Raya Pendidikan Kampus UNM Gunung Sari Baru Makassar  
e-mail. fis.unm@unm.ac.id

Nomor : 1747/UN36.6/PL/2015

10 Maret 2015

Lamp. : -

Hal : Permintaan Izin Melaksanakan  
Penelitian

Yth. : **GUBERNUR PROVINSI SULAWESI SELATAN**  
Cq. Kepala UPT P2T BKPMMD Provinsi Sulawesi Selatan

Dimohon dengan hormat kiranya kepada mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini, dapat diberikan izin mengadakan penelitian di: **SMP Negeri 24 Makassar dan SMA Negeri 11 Makassar** dalam rangka penulisan skripsi.

N a m a : **Muthmainnah B**

S t a m b u k : 1167040048

Jurusan/Program Studi : Pend. Sosiologi

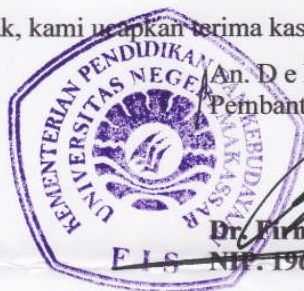
Dosen Pembimbing :

1. Dr. Hj. Musdaliah Mustadjar, M.Si.
2. H. Supriadi Torro, S.Pd., M.Si.

Masalah yang diteliti :

**Konflik Antar Pelajar (Studi Kasus SMP Negeri 24 Makassar Dengan SMA Negeri 11 Makassar).**

Atas bantuan dan kerjasama Bapak, kami ucapkan terima kasih.



An. Dekan,  
Pembantu Dekan Bidang Akademik

**Dr. Firman Umar, M.Hum.**  
NIP. 19610812 198803 1 002

Tembusan:

1. Dekan (sebagai laporan)
2. Ketua Program Studi Pend. Sosiologi





**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL**  
Jalan Raya Pendidikan Kampus UNM Gunung Sari Baru Makassar  
e-mail. fis.unm@unm.ac.id

Nomor : 1746/UN36.6/PL/2015

10 Maret 2015

Lamp. : -

Hal : Pengesahan Judul Skripsi  
dan Pembimbing

Yth. : Sdr. **Muthmainnah B**  
di Makassar

Stambuk : 1167040048

Berdasarkan surat permohonan Saudara tertanggal 10 Maret 2015 perihal sebagaimana tercantum pada pokok surat ini, maka dengan ini disampaikan dengan hormat kepada Saudara bahwa rencana skripsi berjudul:

**Konflik Antar Pelajar (Studi Kasus SMP Negeri 24 Makassar Dengan SMA Negeri 11 Makassar).**

dengan pembimbing masing-masing :

1. Dr. Hj. Musdaliah Mustadjar, M.Si.
2. H. Supriadi Torro, S.Pd., M.Si.

Dapat disetujui dan dinyatakan SAH.

Demikian disampaikan kepada Saudara untuk dipergunakan seperlunya.



An. Dekan,  
Pembantu Dekan Bidang Akademik

**Dr. Firman Umar, M.Hum.**  
NIP. 19610812 198803 1 002

Tembusan:

1. Dekan (sebagai laporan)
2. Ketua Program Studi Pend.Sosiologi



**PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN**  
**BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL DAERAH**

Unit Pelaksana Teknis – Pelayanan Perizinan Terpadu

Jln. Bougenville No. 5 Telp (0411) 441077 Fax. (0411) 448936

**MAKASSAR 90222**

Makassar, 12 Maret 2015

Kepada

Nomor : 02895/P2T-BKPM/19.36P/VII/03/2015

Lampiran : -

Yth. Walikota Makassar

Perihal : Izin Penelitian

di-

Makassar

Berdasarkan surat Dekan Fak. Ilmu Sosial UNM Makassar Nomor : 1747/UN36.6./PL/2015 tanggal 11 Maret 2015 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini :

Nama : Muthmainnah B  
 Nomor Pokok : 1167040048  
 Program Studi : Pend. Sosiologi  
 Pekerjaan : Mahasiswa  
 Alamat : Jl. Raya Pendidikan Kampus UNM, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

**“KONFLIK ANTAR PELAJAR (STUDI KASUS SMP NEGERI 24 MAKASSAR DENGAN SMA NEGERI 11 MAKASSAR)”**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 19 Maret s/d 19 Mei 2015

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian disampaikan untuk dimaklumi dan dipergunakan seperlunya.

a.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN  
 PIt. KEPALA BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL  
 DAERAH PROVINSI SULAWESI SELATAN  
 Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



**H. IRMAN YASIN LIMPO, SH.**  
 Pangkat : Pembina Utama Madya, IV/d  
 NIP : 19670824 199403 1 008

TEMBUSAN : Kepada Yth :

1. Dekan Fak. Ilmu Sosial UNM Makassar di Makassar;
2. Peringatan



**PEMERINTAH KOTA MAKASSAR  
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Jalan Ahmad Yani No 2 Makassar 90111  
Telp +62411 – 3615867 Fax +62411 – 3615867  
Email : [Kesbang@makassar.go.id](mailto:Kesbang@makassar.go.id) Home page : <http://www.makassar.go.id>



Makassar, 17 Maret 2015

Nomor : 070 / 664 -II/BKBP/III/2015  
Sifat :  
Perihal : Izin Penelitian

Kepada  
Yth. KEPALA DINAS PENDIDIKAN  
DAN KEBUDAYAAN KOTA MAKASSAR

Di -  
MAKASSAR

Dengan Hormat,

Menunjuk Surat dari Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor : 02895/P2T-BKPM/19.36P/VII/03/2015, Tanggal 12 Maret 2015, Perihal tersebut di atas, maka bersama ini disampaikan kepada Bapak bahwa :

Nama : **Muthmainnah B**  
NIM / Jurusan : 1767040048/ Pend. Sosiologi  
Instansi/Pekerjaan : Mahasiswa UNM  
Alamat : Jl. Raya Pendidikan Kampus UNM, Makassar  
Judul : **"KONFLIK ANTAR PELAJAR (STUDI KASUS SMP NEGERI 24 MAKASSAR DENGAN SMA NEGERI 11 MAKASSAR)"**

Bermaksud mengadakan **Penelitian** pada Instansi / Wilayah Bapak, dalam rangka **Penyusunan Skripsi** sesuai dengan judul di atas, yang akan dilaksanakan mulai tanggal **19 Maret s/d 19 Mei 2015**.

Sehubungan dengan hal tersebut, pada prinsipnya kami dapat **menyetujui** dan harap diberikan bantuan dan fasilitas seperlunya.

Demikian disampaikan kepada Bapak untuk dimaklumi dan selanjutnya yang bersangkutan melaporkan hasilnya kepada Walikota Makassar Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik.

A.n. WALIKOTA MAKASSAR  
KEPALA BADAN KESBANG DAN POLITIK



**Drs. H.A.U. GIPPYNG LANTARA, M.Si**

Pangkat : Pembina Utama Muda  
NIP : 19580114 198103 1 006

**Tembusan :**

1. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Prop. Sul – Sel. di Makassar;
2. Kepala Unit Pelaksana Teknis P2T Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Prop. Sul Sel di Makassar;
3. Dekan Fak. Ilmu Sosial UNM Makassar di Makassar;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;
5. Arsip





**PEMERINTAH KOTA MAKASSAR  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Jalan Letjen Hertasning Telp. (0411) 868073 Faks. 869256 Makassar 90222  
Website: <http://www.dikbud-makassar-info> ; e-mail : [dikbudmakassar@yahoo.com](mailto:dikbudmakassar@yahoo.com)



**IZIN PENELITIAN  
NOMOR:070/1160/DPK/III/2015**

Dasar : Surat Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Makassar  
Nomor : 070/664-II/BKBP/III/2015 Tanggal 17 Maret 2015  
Maka Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Makassar

**MENGIZINKAN**

Kepada :  
Nama : **MUTMAINNAH. B**  
NIM : 1167040048  
Jurusan : Pendidikan Sosiologi  
Instansi/Pekerjaan : Mahasiswa UNM  
Alamat : Jl. Raya Pendidikan Kampus UNM  
Makassar

Untuk : Mengadakan penelitian di **SMA NEGERI 11 DAN SMP NEGERI 24 MAKASSAR** dalam rangka *Penyusunan Skripsi* di **UNM Makassar** di **Makassar** mulai tanggal 19 Maret s/d 19 Mei dengan judul Penelitian :

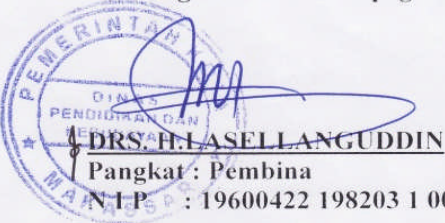
**“KONFLIK ANTAR PELAJAR (STUDI KASUS SMP NEGERI 24 MAKASSAR DENGAN SMA NEGERI 11 MAKASSAR)”**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- Harus melapor pada Kepala Sekolah yang bersangkutan
- Tidak Mengganggu proses kegiatan belajar mengajar di sekolah
- Harus mematuhi tata tertib dan peraturan di Sekolah yang berlaku
- Hasil penelitian 1 (Satu) exemplar di laporkan kepada Kepala Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kota Makassar

Demikian izin penelitian ini di berikan untuk di gunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Makassar  
Pada Tanggal : 19 Maret 2015  
**A.n. Kepala Dinas Pendidikan dan  
Kebudayaan  
Kasubag Umum dan Kepegawaian**

  
**DRS. H. ELASELLANGUDDIN**  
 Pangkat : Pembina  
 N.P. : 19600422 198203 1 009



**PEMERINTAH KOTA MAKASSAR**  
**DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**SMP NEGERI 24 MAKASSAR**  
 Alamat : Jl. Baji Gau No. 41 Telp. (0411) 872 368 MAKASSAR



### **SURAT KETERANGAN**

**Nomor : 422 / 099 / SMP.24 / V / 2015**

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMP Negeri 24 Makassar, menerangkan bahwa :

NAMA : MUTMAINNAH B.  
 NIM : 1167040048  
 JURUSAN : Pendidikan Sosiologi

Benar telah melakukan penelitian pada SMP Negeri 24 Makassar dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul :

**KONFLIK ANTAR PELAJAR ( STUDI KASUS SMP NEGERI DI MAKASSAR).**

Yang dilaksanakan pada Bulan 18 Maret s/d 19 Mei 2014, berdasarkan surat izin penelitian dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Makassar, Nomor : 070/1160/DPK/III/2015 , pada tanggal 19 Maret 2015

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 20 Mei 2015

Kepala Sekolah,

  
**Dra. Hj. St. Salmiah, M.Pd**  
 Pangkat : Pembina Tk.I  
 Nip. 19630512 198903 2 005





**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI**

Alamat: Jl A.P. Pettarani Kampus UNM Gunung Sari Baru Makassar Telp. 889464

93

**Evaluasi Perbaikan Seminar Hasil**

**Nama : Muthmainnah. B**

**Prodi : Pendidikan Sosiologi**

**Nim : 1167040048**

**Semester : VIII**

NO.	PEMBIMBING/PENGUJI	SARAN	KET.	TANDA TANGAN
1.	Dr. Hj. Musdaliah Mustadjar, M.Si	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ikuti saran penguji</li> </ul>	Telah diperbaiki	
2.	H. Supriadi Torro, S.Pd., M.Si	<ul style="list-style-type: none"> <li>Daftar isi</li> <li>Hasil penelitian dan pembahasan</li> </ul>	Telah diperbaiki	
3.	M. Ridwan Said Ahmad, S.Sos, M.Pd	<ul style="list-style-type: none"> <li>Hasil penelitian</li> <li>Abstrak</li> </ul>	Telah diperbaiki	
4.	Dra. Hj. Chamsiah Ishak, M.Pd	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ikuti saran penguji</li> </ul>	Telah diperbaiki	

## RIWAYAT HIDUP



**MUTHMAINNAH. B**, Lahir pada tanggal 03 Maret 1993 di Talabangi Kabupaten Pinrang, buah hati dari pasangan Badaru, S.E dengan Rasiah Rachman B, S.E sebagai anak Pertama dari Empat bersaudara. Jenjang pendidikan yang telah ditempuh adalah: Sekolah Dasar Negeri Mannuruki tamat tahun 2005, kemudian melanjutkan pendidikan pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Makassar tamat 2008, kemudian melanjutkan kejenjang Sekolah Menengah Atas Negeri 11 Makassar dan tamat pada tahun 2011. Pada tahun 2011 melanjutkan pendidikan pada perguruan tinggi di Universitas Negeri Makassar, dan diterima pada program studi Pendidikan Sosiologi Program Strata 1 (Satu) melalui jalur PMDK A. Selama menjadi Mahasiswa Penulis pernah aktif sebagai anggota pengurus Lembaga Kemahasiswaan HMPS Pendidikan Sosiologi FIS UNM Periode 2012-2013.